

MODUL 1

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN

Penulis:

Isniatun Munawaroh, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan karunia-Nya, sehingga Modul mata kuliah Pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama semua pihak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tugas ini tentu sangat mulia sekaligus sarat beban berat mengingat tantangan masa depan peserta didik dan bangsa yang semakin tidak dapat diprediksi keberadaannya, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru profesional.

Guru profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang- undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 adalah pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan tugas keprofesian sebagai pendidik yang memeson, yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian.

Untuk melandasi tugas utama dan tugas keprofesian guru tersebut, Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 8 telah menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya dalam pasal 10 Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam rangka meningkatkan empat kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogi yang relevan dengan tuntutan perkembangan abad 21 melalui penyelenggaraan pendidikan profesi guru inilah, urgensi modul ini disusun.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Tim Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Dikmas, Tim Pengembang Subtansi PPG Pedagogik Bapak Dr. Totok Bintoro, M.Pd, Tim Penyelia Modul Ibu Prof. Dr. Anah Suhaenah Suparno dan Ibu Dr. Ch. Ismaniati yang telah membantu memberikan saran dan masukan selama penyusunan agar modul lebih sempurna.

Jakarta, November 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PENGANTAR	1
KEGIATAN BELAJAR 1	7
PENDAHULUAN	7
INTI.....	9
1. Capaian Pembelajaran	9
2. Sub Capaian Pembelajaran	9
3. Pokok-pokok Materi	9
4. Uraian materi	9
a. Konsep Dasar dan Rasional Ilmu Pendidikan	9
b. Landasan Ilmu Pendidikan	13
c. Penerapan Landasan Ilmu Pendidikan dalam Praktik Pendidikan	35
5. Forum Diskusi	39
PENUTUP.....	41
1. Rangkuman	41
2. Tes Formatif.....	42
3. Daftar Pustaka.....	46
KEGIATAN BELAJAR 2	50
PENDAHULUAN	51
INTI.....	52
1. Capaian Pembelajaran	53
2. Pokok-Pokok Materi.....	53
3. Uraian Materi.....	53
a. Pengertian Karakteristik Peserta Didik	53
b. Ragam Karakteristik Peserta Didik	54
4. Forum Diskusi	74
PENUTUP.....	75
1. Rangkuman	75
2. Tes Formatif.....	75
3. Daftar Pustaka.....	79

KEGIATAN BELAJAR 3	83
PENDAHULUAN	83
INTI	85
1. Capaian Pembelajaran	85
2. Sub Capaian Pembelajaran.....	85
3. Pokok-pokok materi	85
4. Uraian materi.....	86
a. Teori belajar Behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran.....	86
b. Teori belajar Kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran.....	96
c. Teori belajar Konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran	108
d. Teori belajar Humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran.....	117
5. Forum diskusi.....	126
PENUTUP	127
1. Rangkuman	127
2. Tes formatif.....	129
3. Daftar pustaka	133
KEGIATAN BELAJAR 4	137
PENDAHULUAN	137
INTI	139
1. Capaian pembelajaran	139
2. Sub capaian pembelajaran.....	139
3. Pokok-pokok materi	139
4. Uraian materi.....	140
a. Konsep Dasar Kurikulum	140
b. Pembaharuan kurikulum di Indonesia	144
c. Peran, Fungsi, dan Komponen Kurikulum.....	148
d. Hakikat Pengembangan Kurikulum.....	156
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum	163
f. Strategi penerapan kurikulum dan tantangannya di masa depan	167
5. Forum Diskusi.....	174
PENUTUP	175
1. Rangkuman	175
2. Tes formatif.....	176
3. Daftar pustaka	180
TUGAS AKHIR	182
TES SUMATIF	183
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF KB1-KB4	187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anatomi Kurikulum	153
Gambar 2. Hierarki Tujuan	154
Gambar 3. Siklus Pengembangan Kurikulum	157
Gambar 4. Faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum	164
Gambar 5. Rate of Change	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	101
Tabel 2. Pembaharuan Kurikulum di Indonesia	145
Tabel 3. Perbedaan Fixed Mindset dan Growth Mindset	169

PENGANTAR

Saudara mahasiswa, bagaimana kabar Anda saat ini? Semoga Anda selalu dalam keadaan sehat sehingga dapat belajar dengan baik. Saat ini Anda tengah membaca Modul 1 pada Mata kuliah Pedagogik dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan. Sebagai guru profesional, guru tentu wajib memiliki serangkaian kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integrative yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.

Dalam Modul 1, Anda akan mempelajari mengenai konsep dasar ilmu pendidikan. Setelah mempelajari Modul 1 ini, secara umum Anda diharapkan mampu menerapkan konsep dasar ilmu pendidikan untuk mendukung tugas sebagai pendidik profesional. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan :

1. Menerapkan berbagai landasan ilmu pendidikan dalam praktik pendidikan untuk mendukung tugas keprofesional sebagai pendidik yang memesonakan yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian.
2. Menerapkan beragam karakteristik peserta didik sebagai pijakan dalam mendesain pembelajaran yang inovatif untuk mendukung tugas keprofesional sebagai pendidik, yang memesonakan yang dilandasi sikap berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian.

3. Menerapkan teori belajar dalam pembelajaran untuk mendukung tugas keprofesian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik agar membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
4. Menerapkan strategi pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia untuk mendukung tugas keprofesian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik agar membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Modul 1 ini berjudul Konsep Dasar Ilmu Pendidikan yang akan disajikan dalam 4 Kegiatan belajar, yaitu :

Kegiatan Belajar 1 : Konsep Dasar, Rasional, dan Landasan Ilmu Pendidikan

Kegiatan Belajar 2 : Karakteristik Peserta Didik

Kegiatan Belajar 3 : Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Kegiatan Belajar 4 : Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ikutilah beberapa petunjuk belajar berikut ini :

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda benar-benar memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari isi modul.
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian lalu temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda dalam kegiatan tutorial *online*.
4. Untuk memperluas wawasan, baca, dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.

5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang telah disediakan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

Selamat belajar!

MODUL 1

KEGIATAN BELAJAR 1

**KONSEP DASAR, RASIONAL, DAN LANDASAN
ILMU PENDIDIKAN**

PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, bagaimana kabar Anda saat ini? Semoga Anda selalu sehat sehingga dapat mempelajari materi modul dengan baik. Saat ini Anda tengah berada pada Kegiatan Belajar 1 dalam Modul 1 mata kuliah Pedagogik. Kegiatan Belajar 1 akan menyajikan materi terkait Konsep Dasar, Rasional, dan Landasan Ilmu Pendidikan. Bagaimana, Anda sudah siap ? Bagus! Saudara mahasiswa, kita ketahui bersama bahwa praktik pendidikan yang diperankan oleh pendidik adalah dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan dirinya sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya. Dengan demikian sebagai pendidik profesional Anda perlu melakukan segala tindakan yang terarah kepada tujuan, yaitu agar peserta didik mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan perannya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui dalam masyarakat. Ingat bahwa praktik pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, bersifat normatif dan harus dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan belajar 1 ini menyampaikan Konsep, rasional dan landasan ilmu pendidikan sebagai bekal bagi pendidik profesional dalam melaksanakan praktik pendidikan. Sebagai pendidik profesional melaksanakan praktik pendidikan tidaklah boleh dilaksanakan secara sembarangan tanpa landasan yang jelas. Namun, pelaksanaannya harus didasari konsep yang kuat dan terencana. Artinya, praktik pendidikan haruslah memiliki suatu landasan yang kokoh, jelas dan tepat. Landasan pendidikan memberikan pondasi yang kuat bagi pendidik profesional untuk menjalankan perannya sebagai pendidik sehingga dapat menentukan tujuan yang jelas dan terarah, menetapkan isi kurikulum yang tepat dan mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sebagai upaya menjadikan peserta didik sebagai individu yang utuh dan mencapai hakikat tujuan

pendidikan. Penguasaan Anda terhadap materi dalam Kegiatan Belajar 1 ini, akan menjadi titik tolak dalam menetapkan suatu tujuan pendidikan, memilih isi pendidikan dan menentukan cara-cara yang baik dalam pendidikan. Dengan demikian praktik pendidikan Anda menjadi mantap, sesuai dengan fungsi dan sifatnya serta betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

Saudara mahasiswa, agar Anda dapat menguasai materi Kegiatan Belajar 1 ini dengan baik dan berhasil mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan, maka Anda perlu ikuti petunjuk belajar berikut ini:

- a. Sebelum membaca materi modul dalam KB 1 ini, renungkan terlebih dahulu apa yang menjadi capaian pembelajaran dalam modul agar terbangun rasa tanggung jawab dan kesepenuhhatian dalam belajar.
- a. Bacalah materi modul dengan cermat dan seksama, serta tambahkan catatan-catatan seperlunya untuk membantu ingatan Anda.
- b. Cermati dan kerjakan tugas yang diberikan dalam modul dengan sungguh-sungguh. Jangan lupa gunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah Anda miliki sebelumnya.
- c. Kerjakan tes formatif yang diberikan seoptimal mungkin dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk mengetahui seberapa tinggi ketuntasan belajar Anda.
- d. Jangan lupa membuat catatan khusus yang Anda pandang penting selama mempelajari isi modul.

Selamat belajar dan semoga Anda berhasil dengan baik.....!

INTI

1. Capaian Pembelajaran

Saudara mahasiswa, Modul 1 Kegiatan Belajar 1 ini membahas materi tentang Konsep Dasar, Rasional, dan Landasan Ilmu Pendidikan. Materi tersebut diuraikan secara rinci agar dapat memfasilitasi Anda dalam upaya mencapai kemampuan menerapkan berbagai landasan ilmu pendidikan dalam praktik pendidikan untuk mendukung tugas Anda sebagai pendidik yang memesonakan yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian.

2. Sub Capaian Pembelajaran

Adapun sub capaian pembelajaran untuk mendukung capaian pembelajaran tersebut di atas adalah:

- a. Menjelaskan konsep dasar dan rasional perlunya landasan pendidikan sebagai dasar dalam praktik pendidikan.
- b. Menjelaskan berbagai landasan ilmu pendidikan
- c. Menerapkan berbagai landasan ilmu pendidikan dalam praktik pendidikan

3. Pokok-pokok Materi

Adapun pokok-pokok materi yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar 1 dalam modul 1 mata kuliah Pedagogik ini adalah:

- a. Konsep dasar, rasional, ilmu pendidikan
- b. Landasan-landasan ilmu pendidikan
- c. Penerapan berbagai landasan ilmu pendidikan dalam praktik pendidikan

4. Uraian materi

a. Konsep Dasar dan Rasional Ilmu Pendidikan

Saudara Mahasiswa, sebelum kita mengkaji tentang berbagai landasan pendidikan, terlebih dahulu kita perlu membahas konsep pendidikan dan rasional perlunya pendidikan untuk memudahkan kita memahami bahasan selanjutnya.

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang manusia yang memiliki kedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki banyak definisi salah satunya dijelaskan oleh Notonagoro yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk monopluralis sekaligus monodualis (Dwi Siswoyo, 2007: 46-47). Sebagai makhluk monopluralis berarti manusia itu mempunyai banyak unsur kodrat (plural) yaitu jiwa dan raga, namun merupakan satu kesatuan (mono). Di sisi lain, manusia juga sebagai makhluk monodualis yaitu makhluk yang terdiri dari dua sifat yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial (dualis), tetapi juga merupakan kesatuan yang utuh (mono).

Driyarkara (1969:7) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berhadapan dan menghadapi dirinya sendiri, bisa bersatu dan bisa mengambil jarak dengan dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang dapat merubah dirinya melalui suatu keadaan dan dapat pula merubah keadaan melalui perannya. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan memberikan aksi dan reaksi terhadap situasi atau alam kodrat yang dihadapinya.

Sebagai individu, manusia mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang menjadikan manusia bersifat unik. Perbedaan ini dapat kita lihat dari berbagai aspek diantaranya berkaitan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, motivasinya, minat dan bakatnya, dunianya, cita-citanya, pretasinya, hingga peran sosialnya, dan lain sebagainya. Perbedaan itulah yang menjadikan manusia memiliki karakteristik yang khas yang mencerminkan sifat kemanusiaanya. Adapun hakekat manusia menurut Sumantri & Yatimah (2015: 3-4) dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: 1) berdasarkan asal-usulnya sebagai makhluk Tuhan, 2) struktur metafisiknya manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta 3) karakteristik dan makna eksistensinya di dunia yang bisa dilihat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk susila, dan makhluk beragama.

Pada prinsipnya untuk mempertahankan eksistensinya manusia selalu terlibat dengan fenomena pendidikan baik disadari ataupun tidak, bahkan Syarifudin dan Kurniasih (2014: 3) memberikan definisi pendidikan adalah hidup itu sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia yang hidup pasti akan memperoleh segala

pengalaman (belajar) dari berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangannya. Lebih lanjut Dwi Siswoyo dkk (2007: 37) menjelaskan bahwa pendidikan itu terselenggara dalam rangka untuk mengembangkan segenap potensi kemanusiaan ke arah yang positif sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Di sisi lain, manusia memiliki tanggung jawab untuk membina masyarakat, memelihara alam lingkungan, membina kerukunan hidup bersama, dan memelihara martabat kemanusiaannya (*human dignity*). Sifat-sifat positif kemanusiaan itu harus terus diwariskan oleh manusia secara turun-temurun, sehingga sepatutnya dalam diri manusia perlu dimiliki kemampuan mengasuh, mengajar, dan mendidik apalagi jika manusia tersebut adalah seorang pendidik.

Pendidikan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar orang tersebut mencapai kedewasaan (Winkel;2012). Dalam bahasa Yunani pendidikan juga dikenal dengan istilah “Paedagogiek” (pedagogik) yang artinya ilmu menuntun anak. Pedagogik juga berarti teori mendidik yang membahas apa dan bagaimana mendidik yang sebaik-baiknya. Carter V. Good (Syam dkk, 2003) menjelaskan istilah Pedagogy atau pendidikan dalam dua hal, yang pertama pendidikan adalah seni, praktek, atau profesi pengajaran. Kedua, pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan pembimbingan peserta didik. Kegiatan mendidik diartikan sebagai upaya membantu seseorang untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat (Arif Rohman, 2011:5). Mendidik juga bisa diartikan sebagai tindakan merealisasikan potensi seseorang yang dibawa sewaktu lahir. Pendidikan sendiri berlangsung melalui dan di dalam pergaulan, namun tidak semua pergaulan bersifat mendidik atau dapat dikatakan bersifat pedagogik. Pergaulan akan bersifat pedagogik apabila pendidik atau orang dewasa bertujuan memberikan pengaruh positif kepada seseorang dan pendidik juga memiliki wewenang terhadap orang tersebut.

Tahukan Anda bahwa kemampuan mendidik tidak serta merta dimiliki dengan sendirinya? Untuk memiliki kemampuan mendidik tersebut diperlukan

penguasaan konsep yang benar tentang kegiatan mendidikan disertai dengan kemampuan melakukan praktiknya. Oleh karena itu, ilmu pendidikan hadir sebagai ilmu yang khusus mempelajari fenomena pendidikan. Arif Rohman (2011: 13) mendefinisikan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan tindakan mendidik yang efektif. Syarifudin (2006: 41) mendefinisikan ilmu pendidikan sebagai sistem pengetahuan tentang fenomena pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Ilmu pendidikan juga dapat dikatakan sebagai seni, karena dalam penerapannya melibatkan emosi, kreatifitas, dan dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya selain hal-hal metadis seperti prinsip dan aturan dalam mendidik dan mengasuh.

Berkaitan dengan kemampuan mendidik di Indonesia telah diatur dalam UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah **kompetensi pedagogik**. Kompetensi pedagogik adalah **kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Melalui kompetensi ini pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan trampil dalam melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dpat terlihat dari kemampuan pendidik dalam menguasai prinsip-prinsip belajar mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.**

Mengapa kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang penting dalam profesi sebagai pendidik? Hal tersebut dikarenakan **kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan memilih berbagai tindakan yang paling baik untuk membantu perkembangan peserta didik. Kompetensi pedagogik akan menghindarkan seorang pendidik profesional melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan bersifat demagogik, dan membuat peserta didik kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya.**

Saudara mahasiswa, dalam rangka menghadapi era disrupsi abad 21 dan revolusi industri 4.0 seorang pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa sehingga diperlukan pendidik yang mampu bersaing bukan hanya kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak. Guru yang kompeten adalah guru yang menguasai *softskill* atau pandai berteori saja, melainkan juga kecakapan *hardskill*. Adanya keseimbangan kompetensi tersebut menjadikan guru sebagai agen perubahan mampu menyelesaikan masalah pendidikan atau pembelajaran yang dihadapi sebagai dampak kemajuan zaman. Pendidik yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah pendidik yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang berkualitas dan seimbang antara *softskill* dan *hardskill*. Untuk mempelajari lebih lanjut materi tentang konsep dan rasional landasan pendidikan Anda dapat mengakses link berikut: <http://bit.ly/36IURE7>

b. Landasan Ilmu Pendidikan

Setelah Anda memahami konsep dan rasional ilmu pendidikan, pembahasan kita selanjutnya adalah mengenai landasan ilmu pendidikan. Anda pasti tidak asing lagi dengan kata “landasan” bukan? landasan mengandung arti sebagai dasar atau tumpuan. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada arti kata tersebut maka dapat dipahami bahwa landasan merupakan suatu dasar pijakan atau fondasi tempat berdirinya sesuatu. Berdasarkan sifatnya, landasan dibedakan menjadi dua jenis yaitu landasan yang bersifat material dan konseptual (Robandi, 2005: 1). Landasan material lebih bersifat fisik atau berwujud seperti sarana prasarana, peserta didik, dan lingkungan, sedangkan landasan konseptual lebih bersifat asumsi atau teori-teori, contohnya adalah UUD 1945 dan teori pendidikan.

Dengan berpegang teguh pada landasan pendidikan yang kokoh, setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual dalam pendidikan yang merugikan dapat dihindari, sehingga pada praktiknya pendidikan dapat berjalan sebagaimana fungsinya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktik pendidikan, sebagai pendidik

profesional semestinya mampu melaksanakan peranan sesuai semboyan “tut wuri handayani”. Untuk itu para guru idealnya-memahami dan meyakini asumsi-asumsi dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya pendidik tersebut seperti melaksanakan peranan sesuai semboyan “tut wuri handayani” namun perbuatannya tidak mencerminkan dari semboyan tersebut. Bahkan mungkin bersikap bertentangan, misalnya pendidik tidak menghargai perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik dan merasa sebagai penguasa tunggal dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika pendidik memahami dan meyakini asumsi-asumsi dalam semboyan “tut wuri handayani”, yaitu kodrat alam dan kebebasan siswa, maka pendidik akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya. Berdasarkan contoh tersebut jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan berfungsi sebagai titik tolak atau acuan bagi para pendidik profesional dalam melaksanakan praktik pendidikan. Pada bagian ini, Anda akan belajar mengenai macam-macam landasan konseptual ilmu pendidikan yang terdiri dari landasan filosofis, landasan empiris, yuridis, dan landasan religi.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan dijalankan setiap lembaga pendidikan. Filosofis artinya berdasarkan filsafat pendidikan (Umar & Sulo 2010: 97). Filsafat (*philosophy*) berasal dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* berarti kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah dalam Rukiyati (2015: 1). Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Dalam pendidikan yang menjadi pokok utama adalah manusia, maka landasan filosofis pendidikan adalah untuk menjawab apa sebenarnya hakikat manusia. Berdasarkan sudut pandang pedagogik, sebagaimana dikemukakan oleh M.J Langeveld (1980) pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Anak atau orang yang belum dewasa adalah sebagai sesuatu “kemungkinan”

yang pada dasarnya baik. Menurut Langeveld dalam perjalanannya manusia bisa menjadi baik atau tidak baik, sehingga pendidikanlah yang memiliki andil untuk menjadikannya baik.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (pedagogik) dan ke arah yang positif. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian anak atau membawa mereka ke arah yang negatif seperti memberi bekal pengetahuan atau keterampilan bagaimana menjadi penjahat, pencuri dan sebagainya (demagogik). Teori-teori pendidikan seperti essentialisme, behaviorisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruktivisme dan humanisme merupakan teori yang berdasarkan pada filsafat tertentu yang akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan (Umar & Sulo 2010: 88).

Essensialisme merupakan mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme secara eklektis. Berdasarkan eklektisme tersebut maka esensialisme menitik-beratkan penerapan prinsip-prinsip idealisme atau realisme dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasar tinjauan yang realistik seperti dalam bidang matematika, karena matematika adalah alat menghitung dari apa-apa yang riil, materiil dan nyata.

Perenialisme hampir sama dengan essentialisme, tetapi lebih menekankan pada keabadian atau ketetapan atau kenikmatan yaitu hal-hal yang ada sepanjang masa (Imam Barnadib 1988:34). Perenialisme mementingkan hal-hal berikut: (a) pendidikan yang abadi; (b) inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir; (c) tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal; (d) pendidikan merupakan persiapan bagi hidup yang sebenarnya; (e) kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar yang mencakup bahasa, matematika, logika dan IPA dan Sejarah.

Progresivisme yaitu perubahan untuk maju. Manusia akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan pemikiran. Progresivisme atau gerakan pendidikan

progresif mengembangkan teori pendidikan yang berdasar pada beberapa prinsip. Progresivisme menggunakan prinsip pendidikan sebagai berikut : (a) Proses pendidikan ditemukan dari asal, tujuan dan maksud yang ada pada siswa termasuk di dalamnya minat siswa; (b) siswa itu aktif bukan pasif; (c) peran guru sebagai penasehat, pemberi petunjuk, dan mengikuti keinginan siswa, bukan otoriter dan direktur di kelas; (d) sekolah merupakan bentuk kecil dari sebuah masyarakat; (e) aktifitas kelas berpusat pada *problem solving* bukan mengajarkan berbagai mata pelajaran; (f) suasana sosial kelas kooperatif dan demokratis.

Rekonstruksionalisme adalah suatu kelanjutan yang logis dari cara berpikir progresif dalam pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah tetapi haruslah memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Dalam pengertian lain, rekonstruksionisme adalah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.

Behaviorisme memiliki beberapa akar atau sumber ideologi atau filsafat yaitu realisme dan positivisme. Behaviorisme pendidikan memandang perilaku siswa ditentukan oleh stimulus dan respon. Tokoh dari konsep ini adalah Pavlov, Skinner dan Thorndike. Humanisme merupakan kelanjutan dari prinsip progresivisme karena telah menganut banyak prinsip dari aliran tersebut seperti pendidikan yang berpusat pada siswa, guru tidak otoriter fokus terhadap aktivitas dan partisipasi siswa.

Pancasila sebagaimana yang dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan landasan filosofis pendidikan Indonesia (Arif Rohman, 2013). Hakikat hidup Bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan, selanjutnya yang menjadi keinginan luhur Bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 2 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” menjelaskan bahwa

pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tujuan pendidikan Bangsa Indonesia yaitu pembentukan manusia Indonesia yang ideal yaitu manusia seutuhnya yang diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Manusia ideal adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini mengoperasionalkan manusia Indonesia seutuhnya dan juga mengoperasionalkan wujud sila-sila dalam diri peserta didik. Perlu ditegaskan bahwa pengamalan Pancasila dalam bidang pendidikan seharusnya menyeluruh dan utuh mencerminkan lima sila dalam Pancasila sebagai yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Sedangkan ketetapan MPR RI No II/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud Bangsa Indonesia dan masyarakat yang dianggap baik. Sumber dari seluruh sumber nilai yang diyakini menjadi pangkal serta bermuaranya setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan. Dengan kata lain, pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

Seperti kita ketahui bahwa pendidikan itu memiliki objek telaah, bertujuan, memiliki kegiatan dan metode, yang secara detail dibahas dalam filsafat ontologi, aksiologi dan epistemologi. Secara ontologi pendidikan memiliki objek telaah yang riil yaitu manusia. Ontologi sendiri diartikan sebagai suatu cabang filsafat atau ilmu yang mempelajari suatu yang ada atau berwujud berdasarkan logika sehingga dapat diterima oleh akal manusia yang bersifat rasional dapat difikirkan dan sudah terbukti keabsahaanya. Aspek ontologi dari pendidikan haruslah diuraikan secara

metodis, sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, serta universal.

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat aksiologi, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan ke arah yang positif. Aksiologi sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan atau hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan. Aksiologi juga dipahami sebagai teori nilai yang menggunakan penilaian etika dan estetika. Etika berfokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia, sedangkan estetika membahas tentang nilai keindahan. Suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan. Objek material epistemologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya adalah hakekat pengetahuan. Landasan epistemologi pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari cabang filsafat epistemologi yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan (Kadir, 2015). Epistemologi erat kaitannya dengan pendidikan khususnya untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Epistemologi membahas konsep-konsep dasar yang sangat umum dari proses mengetahui sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran.

Guru-guru di dalam kelas memberikan berbagai jenis pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Dalam praktik pembelajaran alangkah baiknya apabila guru mengetahui berbagai jenis pengetahuan yang diberikannya, apa sumber pengetahuan tersebut dan bagaimana tingkat kepercayaan terhadap pengetahuan tersebut. Hal ini akan membantu guru untuk menyeleksi bahan ajar dan penekanannya pada materi tertentu dalam mengajar.

Terdapat empat jenis pengetahuan menurut taksonomi Bloom (Lorin W Anderson & David R. Krathwohl, 2010). Jenis-jenis pengetahuan

tersebut meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa ketika akan mempelajari disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan faktual terdiri dari dua sub jenis: (a) Pengetahuan tentang terminologi. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan tentang label dan simbol verbal dan nonverbal (misalnya, kata, angka, tanda dan gambar), (b) Pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi dan semacamnya. Pengetahuan ini meliputi informasi yang mendetail dan spesifik.

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antar dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit atau eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga sub jenis: (a) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori. Pengetahuan ini meliputi kategori, kelas, divisi dan susunan yang spesifik dalam disiplin-disiplin ilmu. Perlunya klasifikasi dan kategori dapat digunakan untuk menstrukturkan dan mensistematisasikan fenomena. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori lebih umum dan sering lebih abstrak daripada pengetahuan tentang terminologi dan fakta-fakta yang spesifik. (b) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi. Prinsip dan generalisasi dibentuk oleh klasifikasi dan kategori. Umumnya merupakan bagian yang dominan dalam sebuah disiplin ilmu dan digunakan untuk mengkaji fenomena atau menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut. pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi mencakup pengetahuan tentang abstraksi-abstraksi tertentu yang meringkas hasil-hasil pengamatan terhadap suatu fenomena. (c) Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi serta antara keduanya yang menghadirkan pandangan

yang jelas, utuh dan sistemik tentang sebuah fenomena, masalah, atau materi kajian yang kompleks. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur mencakup pengetahuan tentang berbagai paradigma, epistemologi, teori dan model yang digunakan dalam disiplin-disiplin ilmu untuk mendeskripsikan, memahami, menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Pengetahuan prosedural meliputi bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteriakriteria untuk menggunakan ketrampilan, algoritma, teknik dan metode. Pengetahuan prosedural bergulat dengan pertanyaan “bagaimana”, dengan kata lain pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam proses. Pada pengetahuan ini terdiri dari tiga subjenis: (a) Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme. (b) Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan yang umumnya merupakan hasil konsensus, kesepakatan atau ketentuan dalam disiplin ilmu, bukan hasil pengamatan atau eksperimen atau penemuan langsung. Pada umumnya pengetahuan ini menunjukkan bagaimana para ilmuwan dalam bidang mereka berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah, bukan hasil penyelesaian masalah atau pemikiran. (c) Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Pada pengetahuan ini meliputi tiga subjenis. (a) Pengetahuan strategis. Pengetahuan strategis merupakan pengetahuan perihal strategi-strategi belajar dan berpikir serta pemecahan masalah. Pengetahuan ini mencakup strategi-strategi umum umum untuk menyelesaikan masalah (problem solving) dan berpikir. (b) Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif. (c) Pengetahuan diri. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam kaitannya kognisi dan belajar.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan adalah aspek-aspek hukum yang mendasari dan melandasi penyelenggaraan pendidikan (Arif Rohman, 2013). Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa melainkan ada dalam lingkungan masyarakat tertentu dengan norma dan budaya yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan melekat pada masyarakat, kemudian masyarakat tersebut menginginkan pendidikan yang sesuai dengan latar belakangnya. Supaya pendidikan tidak melenceng dari jalurnya maka perlu diatur dalam regulasi yang berlaku di masyarakat/negara. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang kemudian dijabarkan dalam peraturan-peraturan hukum lainnya seperti, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, ketetapan MPR. Undang-Undang, Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden dan peraturan pelaksana lainnya seperti Peraturan Menteri, Instruksi Menteri dan lain-lain. Aturan sistem pendidikan tersebut tetap didasarkan pada falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Berikut ini beberapa landasan hukum sistem pendidikan di Indonesia (Hasbullah, 2008):

a) Pasal 31 UUD 1945 tentang Pendidikan Nasional

- (1) Ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- (2) Ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
- (4) Ayat 4 menyatakan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD

untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

- (5) Ayat 5 menyatakan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia

b) Undang-Undang tentang pokok pendidikan dan kebudayaan

- (1) UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dan 2

(a) Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

(b) Ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

- (2) UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini memuat 84 pasal tentang ketentuan profesi guru dan dosen di Indonesia

- (3) UU No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c) Peraturan Pemerintah

- (1) Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

- (2) Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- (3) Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- (4) Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- (5) Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah.
- (6) Peraturan Menteri No 16 Tahun 2007 dan No 32 Tahun 2008 tentang Guru.
- (7) Peraturan Menteri No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan.
- (8) Peraturan Menteri No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- (9) Peraturan Menteri No 24 Tahun 2007 dan Permen No. 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- (10) Peraturan Menteri No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- (11) Peraturan Menteri No 47 Tahun 2008 tentang Standar Isi.
- (12) Peraturan Menteri No 24 Tahun 2008 tentang TU.
- (13) Peraturan Menteri No 25 Tahun 2008 tentang Perpustakaan.
- (14) Peraturan Menteri No 26 Tahun 2008 tentang Laboratorium.

3) Landasan Empiris

a) Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan yang ditampakkan dalam bentuk perilaku baik manusia ataupun hewan, yang pemanfaatannya untuk kepentingan individu atau manusia baik disadari ataupun tidak, yang diperoleh melalui langkah-langkah ilmiah tertentu serta mempelajari penerapan dasar-dasar atau prinsip-prinsip, metode, teknik, dan pendekatan psikologis untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan (Santrock, 2017). Proses kegiatan pendidikan melibatkan kegiatan yang menyangkut interaksi kejiwaan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan selalu melibatkan aspek-aspek yang tidak dipisahkan satu sama lain yaitu aspek kejiwaan, kebudayaan, kemasyarakatan, norma-norma, dan kemanusiaan.

Landasan psikologi dalam pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari studi ilmiah tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan (Robandi, 2005:25). Pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologi peserta didik sehingga peserta didik harus di pandang sebagai subjek yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sekurang-kurangnya terdapat tiga prinsip umum perkembangan peserta didik sebagai manusia yaitu (1) perkembangan setiap individu menunjukkan perbedaan dalam kecepatan dan irama; (2) perkembangan berlangsung relatif, teratur dan (3) perkembangan berlangsung secara bertahap.

Landasan psikologi pendidikan mencakup dua ilmu yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya meliputi perkembangan fisik, psikologi, sosial, emosional, emosi dan moral. Terdapat tiga teori pendekatan tentang perkembangan menurut Syaodih (2004) yaitu (1) Pendekatan Pentahapan. Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain. (2) Pendekatan Diferensial. Pendekatan ini memandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan.

Atas dasar ini lalu orang membuat kelompok-kelompok. Anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, agama, status sosial ekonomi, dan sebagainya. (3) Pendekatan Ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual

(melihat perkembangan seseorang secara individual). Dari ketiga pendekatan ini, yang paling banyak dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu yang bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Yang menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan. Sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor tertentu saja sebagai dasar menyusun tahap-tahap perkembangan anak, misalnya pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson.

Menurut Piaget terdapat empat perkembangan kognisi anak (Budingsih, 2004) yaitu (1) periode sensori motor pada usia 0-2 tahun, pada usia ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks (2) periode praoperasional yaitu usia 2-7 tahun, perkembangan bahasa pada usia ini sangat pesat, peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, (3) periode operasi konkret usia 7-11 tahun, anak sudah dapat berpikir logis, sistematis dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. (4) periode operasi formal usia 11-15 tahun anak-anak sudah dapat berpikir logis terhadap masalah baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Anak pada tahap ini dapat membentuk ide-ide dan masa depannya secara realistis. Selanjutnya menurut Bruner (Budingsih, 2004) perkembangan kognisi anak meliputi (1) tahap enaktif, anak melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya memahami lingkungan. (2) tahap ikonik, anak memahami dunia melalui gambaran-gambaran dan visualisasi verbal. (3) tahap simbolik, anak telah memiliki gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika.

Perkembangan kognisi menurut Lawrence Kohlberg (Syaodih, 2004) yaitu:

- (1) Tingkat Prekonvensional
 - (a) Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, seperti kebaikan, keburukan, ditentukan oleh orang itu dihukum atau tidak.

- (b) Tahap orientasi egois yang naif, seperti tindakan yang betul ialah yang memuaskan kebutuhan seseorang.
- (2) Tingkat Konvensional
 - (a) Tahap orientasi anak baik, seperti perilaku yang baik adalah bila disenangi orang lain.
 - (b) Tahap orientasi mempertahankan peraturan dan norma nansosial, seperti perilaku yang baik ialah yang sesuai dengan harapan keluarga, kelompok atau bangsa.
- (3) Tingkat Post-Konvensional
 - (a) Tahap orientasi kontrak sosial yang legal, yaitu tindakan yang mengikuti standar masyarakat dan mengkonstruksi aturan baru.
 - (b) Tahap orientasi prinsip etika universal, yaitu tindakan yang melatih kesadaran mengikuti keadilan dan kebenaran universal.

Terdapat delapan tahap perkembangan Afeksi menurut Erikson yaitu (1) bersahabat versus menolak pada umur 0 -1 tahun, (2) otonomi versus malu dan ragu-ragu pada umur 1 -3 tahun, (3) Inisiatif versus perasaan bersalah pada umur 3 -5 tahun (4) Perasaan Produktif versus rendah diri pada umur 6 -11 tahun, (5) Identitas versus kebingungan pada umur 12 – 18 tahun, (6) Intim versus mengisolasi diri pada umur 19 – 25 tahun, (7) Generasi versus kesenangan pribadi pada umur 25 – 45 tahun, (8) Integritas versus putus asa pada umur 45 tahun ke atas.

Psikologi belajar membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi individu belajar dan bagaimana individu belajar yang dikenal dengan istilah teori belajar (Pidarta, 2007). Psikologi belajar yang berkembang sampai saat ini, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas, antara lain:

(1) *Teori disiplin daya/disiplin mental (faculty theory).*

Menurut teori ini anak sejak dilahirkan memiliki potensi atau daya tertentu (faculties) yang masing–masing memiliki fungsi tertentu, seperti potensi/daya mengingat, daya berpikir, daya mencurahkan pendapat, daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan sejenisnya.

(2) *Behaviorisme.*

Dalam aliran behaviorisme ini, terdapat 3 rumpun teori yang mencakup teori koneksionisme/asosiasi, teori kondisioning, dan teori *operant conditioning (reinforcement)*. Behaviorisme menganggap bahwa perkembangan individu tidak muncul dari hal yang bersifat mental, perkembangan hanya menyangkut hal yang bersifat nyata yang dapat dilihat dan diamati. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus – respon seoptimal mungkin. Tokoh utama teori ini yaitu *Edward L. Thorndike*.

(3) *Organismic/Cognitive Gestalt Field.*

Menurut teori ini keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagian, keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. Manusia dianggap sebagai makhluk yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, hubungan ini dijalin oleh stimulus dan respon. Stimulus yang hadir diseleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya terus-menerus sehingga terjadi suatu proses pembelajaran. Belajar menurut teori ini bukanlah sebatas menghafal tetapi memecahkan masalah, dan metode belajar yang dipakai adalah *metode ilmiah* dengan cara anak didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang cara penyelesaiannya diserahkan kepada masing-masing anak didik yang pada akhirnya peserta didik dibimbing untuk mengambil suatu kesimpulan bersama dari apa yang telah dipelajari.

b) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis bersumber pada norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa sehingga tercipta nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat (Robandi, 2005: 26). Di dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan dalam struktur tersebut setiap individu menduduki status dan peran tertentu. Sumantri dan Yatimah (2017) menjelaskan bahwa masyarakat dapat diidentifikasi melalui lima unsur yaitu: a) adanya sekumpulan manusia yang hidup bersama, b) melakukan interaksi sosial dalam waktu yang lama, c) saling bekerjasama, memiliki keturunan, dan berbagai macam kebutuhan, d) memiliki kesadaran sebagai suatu kesatuan atau unity, e) suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan sehingga masing-masing individu merasa terikat satu sama lain.

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk bermasyarakat dan berbudaya, oleh karena itu masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi dan atau enkulturasi. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sisten nilai dan norma.

Dalam konteks **pendidikan Menurut Bloom (1956) Manusia sebagai bagian dari masyarakat mengalami perkembangan perilaku individu yaitu pada kawasan kognitif, psikomotor, dan afektif.** Kawasan kognitif adalah segala upaya yang mencakup aktivitas otak. Kawasan afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, motivasi dan sikap. Dan kawasan psikomotor meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Pada kawasan kognitif

terdapat tingkatan ranah belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada kawasan afektif terdiri dari ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Pada kawasan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan jasmani terdiri dari ranah persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Agar manusia mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya maka perlu ada keseimbangan antar kawasan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai wujud dari pengembangan karakter. Pengembangan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui pendidikan yang lebih menonjolkan kawasan-kawasan afektif dan psikomotor melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku, akhlak dan moral daripada menonjolkan kawasan kognitif semata.

Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat. Ciri dari paham integralistik adalah (1) kekeluargaan dan gotong royong kebersamaan, musyawarah mufakat; (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat; (3) negara melindungi warga negaranya; (4) selaras dan seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia secara individu melainkan juga meningkatkan kualitas struktur masyarakatnya.

Kajian sosiologi tentang pendidikan pada dasarnya mencakup semua jalur pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan perguruan/sekolah dan lingkungan masyarakat (Rahmat, 2012:52). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memberi pengaruh yang dapat mengarah positif maupun negatif, sehingga lingkungan pendidikan

berperan menjadi pusat berlangsungnya pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi perkembangan individu anak, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Awal pendidikan anak sebenarnya diperoleh melalui keluarga, dalam dunia pendidikan disebut pendidikan informal. Pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga terjadi setiap hari pada saat terjadi interaksi antara anak dengan keluarganya. Peran orangtua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak.

Sekolah sebagai institusi sosial merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara formal atau disebut juga dengan pendidikan formal. Sekolah memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan perubahan-perubahan (*agent of change*), sesuai dengan tuntutan zaman. Sekolah berfungsi sebagai alat untuk mengintrodusir nilai-nilai baru yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat tanpa meninggalkan nilai lama yang perlu dipertahankan agar dapat diadopsi oleh masyarakat, demi mengadaptasi perkembangan teknologi dan pengetahuan, yang pada akhirnya bertujuan agar kehidupan masyarakat lebih berkualitas.

Tugas utama sekolah yaitu berupaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan. Sekolah sebagai sistem sosial adalah suatu upaya untuk memahami tujuan, peran, hubungan dan perilaku berbagai komponen pendidikan di sekolah dalam setting

sosial. Terdapat dua elemen dasar sekolah sebagai sistem sosial yaitu (1) institusi, peran dan harapan dalam menentukan norma bersama atau dimensi sosial, (2) individual, personalitas dan pemenuhan kebutuhan yang merupakan dimensi psikologis. Sekolah sebagai sistem sosial diharapkan mampu mencapai moral kerja anggota organisasi yang efektif, efisien dan memuaskan melalui integrasi kebutuhan individu dan kebutuhan organisasi.

Masyarakat sebagai media transformasi sosial dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat tentu banyak berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya anak bermain dengan teman-temannya di luar rumah, sedangkan secara tidak langsung misalnya anak melihat kejadian-kejadian yang dipertontonkan oleh masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana prasarana, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Hal ini berarti orang tua murid dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Terdapat hubungan saling menguntungkan antara sekolah dengan masyarakat yaitu dalam bentuk hubungan saling memberi, saling melengkapi, dan saling menerima sebagai partner. Sekolah pada hakekatnya mempunyai fungsi ganda terhadap masyarakat yaitu sebagai agen pembaharuan bagi masyarakat sekitarnya dan memberi pelayanan. Dengan hubungan yang harmonis tersebut terdapat beberapa manfaat pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu (1) memperbesar dorongan mawas diri yaitu pengawasan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat

melalui dewan pendidikan dan komite sekolah, (2) meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, (3) opini masyarakat terhadap sekolah akan lebih positif dan benar, (4) meningkatkan upaya peningkatan profesi mengajar guru, (5) masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/koreksi terhadap sekolah, (6) dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan mendapatkan bantuan material dan penggunaan berbagai sumber termasuk nara sumber dari masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat dengan adanya hubungan yang harmonis antar sekolah dengan masyarakat maka (1) masyarakat/orang tua akan mengerti tentang berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di sekolah, (2) keinginan dan harapan masyarakat dapat mudah disampaikan dan di realisasikan oleh pihak sekolah, (3) masyarakat mendapat kesempatan untuk memberikan saran usul, maupun kritik untuk membantu menciptakan kualitas sekolah.

c) Landasan Historis

Landan historis pendidikan nasional di Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan Nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif. Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan di Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau.

Dilihat dari pendidikan di masa lampau Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam tonggak sejarah (Robandi, 2005) yaitu (a) pendidikan tradisional yaitu penyelenggaraan pendidikan di

nusantara yang dipengaruhi oleh agama-agama besar di dunia seperti Hindu, Budha, Nasrani dan Nasrani. (b) pendidikan kolonial barat yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintah kolonial barat terutama kolonial Belanda (c) pendidikan kolonial jepang yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintah kolonial jepang pada masa perang dunia II (d) pendidikan zaman kemerdekaan, (e) pendidikan zaman orde lama dan baru, (f) pendidikan zaman reformasi yaitu penyelenggaraan pendidikan dengan sistem pendidikan desentralisasi. Kondisi historis dari keenam tonggak sejarah pendidikan tersebut mempunyai implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikannya dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum/isi pendidikan, metode pendidikan dan pengelolaannya serta kesempatan pendidikan.

4) Landasan Religi

Landasan religi adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan (Hasubllah, 2008). Landasan religius ilmu pendidikan bertolak dari hakikat manusia yaitu (1) Manusia sebagai makhluk Tuhan YME; (2) Manusia sebagai kesatuan badan dan rohani; (3) Manusia sebagai makhluk individu, (4) Manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan konsekuensi fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan kesadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian

daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul keberadaan dirinya sendiri.

Manusia adalah kesatuan jasmani dan rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagaman. Implikasinya maka manusia itu berinteraksi atau berkomunikasi, memiliki historisitas, dan dinamika.

Agar manusia mampu menjadi khalifah yang baik maka memerlukan pendidikan. Pendidikan harus berfungsi memanusiakan manusia. Pendidikan adalah humanisasi, sebagai humanisasi, pendidikan hendaknya dilaksanakan untuk membantu perealisasi/pengembangan berbagai potensi manusia, yaitu potensi untuk mampu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbuat baik, hidup sehat, potensi cipta, rasa, karsa dan karya. Semua itu harus dikembangkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam konteks kehidupan keberagamaan, moralitas, individualitas, sosial dan kultural.

Dalam landasan religius, anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan YME, yang harus dijaga dan dibina karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang hak-hak anak. Anak memerlukan pendidikan akhlak yang baik dalam proses tumbuh kembangnya. Jamaluddin (2012) memaparkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang.

Dalam rangka pencapaian pendidikan, setiap agama berupaya untuk melakukan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, karena dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melakukan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Potensi-potensi yang harus dibina meliputi seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi tersebut merupakan kekayaan dalam diri manusia yang berharga. Untuk itu, diperlukan pendidikan untuk membentuk manusia menjadi insan yang mendekati kesempurnaan atau memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan bagi anak berupaya untuk memberikan bimbingan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang landasan ilmu pendidikan dapat diakses melalui link berikut: <http://bit.ly/2rhxLEe>

c. Penerapan Landasan Ilmu Pendidikan dalam Praktik Pendidikan

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan telah melahirkan berbagai aliran pendidikan yang muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Berbagai macam aliran filsafat tersebut adalah idealisme, realisme, pragmatisme. Landasan filsafat pendidikan memberikan perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan acuan yang dikenakan dalam menyikapi serta melaksanakan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu landasan filsafat pendidikan dibentuk bukan hanya mempelajari tentang filsafat, sejarah dan teori pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, atau disiplin ilmu lainnya, akan tetapi dengan memadukan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pendekatan-pendekatannya kepada kerangka konseptual kependidikan. Hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yang seimbang, baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Landasan filsafat pendidikan tercermin di dalam semua keputusan serta perbuatan pelaksanaan tugas-tugas pendidik baik instruksional

maupun non instruksioanal. Filsafat memberi rambu-rambu yang memadai dalam merancang serta mengimplementasikan program pendidikan bagi guru dan tenaga pendidikan. Rambu-rambu yang dimaksud disusun dengan mempergunakan bahan-bahan yang diperoleh dari tiga sumber yaitu pendapat ahli, termasuk yang disangga oleh hasil penelitian ilmiah, analisis tugas pendidik serta pilihan nilai yang dianut masyarakat. Rambu-rambu yang dimaksud yang mencerminkan hasil telaah interpretif, normative dan kritis dirumuskan kedalam perangkat asumsi filosofis yaitu asumsi-asumsi yang memberi rambu-rambu bagi perancang serta interpretatif program yang dimaksud.

2) Landasan Yuridis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Landasan yuridis telah banyak memberikan kontribusi landasan dalam pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia, sebagai contoh adalah penerapan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Syarifudin, 2006). Pada pasal 33 UU tersebut mengatur mengenai bahasa pegantar pendidikan nasional Indonesia yaitu menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing digunakan untuk menunjang kemampuan bahasa asing peserta didik dan bahasa daerah digunakan dapat digunakan sebagai pengantar untuk mempermudah penyampaian pengetahuan. Pada pasal 39, 40, 41, 42, 43, dan 44 mengatur tentang pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya pada pasal 42 menjelaskan bahwa pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3) Landasan Empiris

a) Landasan Psikologis

Penerapan landasan psikologis dalam praktik pembelajaran, salah satunya dapat dilihat dari layanan pendidikan terhadap anak

dibuat bertingkat berdasarkan perkembangan individu yang bertahap baik perkembangan biologis, kognitif, afektif maupun psikomotor, yang pada setiap perkemangannya setiap individu memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Contoh riil dari hal tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berjenjang. Di Indonesia terdapat pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD, pendidikan untuk usia di bawah 6 tahun yang dimanakan taman kanak-kanak atau TK, pendidikan sekolah dasar (SD/IT), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), menengah atas (SMA/SMK/MA) dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, merupakan program pendidikan yang dihasilkan berdasarkan perkembangan peserta didik yang beragam.

b) Landasan Sosiologis

Implikasi landasan sosiologis dalam praktik pendidikan dapat tercermin melalui adanya struktur sosial di berbagai lingkungan pendidikan atau tri pusat pendidikan. Implikasi landasan sosiologis di lingkungan keluarga tercermin dengan adanya praktik pola asuh yang turun temurun dalam keluarga. Contoh Orang tua rela berkorban membiayai pendidikan anak-anaknya agar status sosial anak meningkat. Implikasi landasan sosiologis di lingkungan sekolah terlihat melalui adanya badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, contoh pembentukan komite sekolah, mengundang nara sumber ke sekolah dari tokoh-tokoh penting di masyarakat seperti ketua adat, atau ketua paguyuban. Di lingkungan masyarakat, implikasi landasan sosiologi tercermin dalam adanya proses interaksi antar individu maupun kelompok dan sosialisasi. Interaksi ini menghasilkan budaya, adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma susila dan asusila. Contoh riil implikasi sosiologi dalam pendidikan masyarakat di Indonesia adalah terdapat mata pelajaran

bermuatan lokal (Mulok) di masing-masing daerah sebagai bentuk upaya melestarikan budaya.

c) Landasan Historis

Salah satu implikasi landasan historis dalam pendidikan adalah lahirnya Pancasila, sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara obyektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sehingga asal nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak lain adalah jati diri bangsa Indonesia yang berjuang menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup. Contoh implementasi Pancasila dalam praktik pendidikan Nasional Indonesia adalah Pancasila merupakan konten utama dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) di sekolah khususnya untuk jenjang pendidikan SMP yang mencakup dua hal yaitu pertama materi perihal status, kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua materi perihal isi substansi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Selanjutnya contoh lain implikasi landasan historis adalah adanya semboyan “tut wuri handayani” yaitu semboyan dari Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu peranan yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan dijadikan semboyan pada logo Kementerian Pendidikan Nasional.

4) Landasan Religius

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “helper” pemberi bantuan untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor semestinya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Agar bantuan layanan yang

dilakukan itu bernilai ibadah harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

Implikasi landasan religius dalam pendidik di sekolah tercermin melalui tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Kegiatan mendidik bagi guru merupakan bagian dari ibadah, karena mendidik merupakan kegiatan pengabdian yang secara tidak langsung tertuju kepada Tuhan YME. Tuhan menciptakan manusia tidak lain untuk beribadah. Hal ini yang menjadi dasar setiap pendidik dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga dalam mendidik anak di sekolah. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan nilai-nilai agama. Pendidik juga memiliki peran penting dalam membantu membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang. Contoh penerapan landasan religius di sekolah adalah (1) pemberian mata pelajaran wajib untuk pendidikan agama, (2) guru memberikan pengetahuan agama kepada peserta didiknya sesuai dengan agama/ kepercayaan yang dianutnya, (3) guru mengajarkan hal-hal baik seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, (4) mengarahkan peserta didik untuk taat kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti melaksanakan ibadah bersama atau berjamaah di sekolah, (5) Melaksanakan nilai-nilai religius di sekolah dalam pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang landasan ilmu pendidikan dalam praktik pendidikan anda dapat mengakses melalui link berikut: <http://bit.ly/34Fd9nL>

5. Forum Diskusi

Saudara mahasiswa untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi yang telah disampaikan di atas, Coba Anda diskusikan kajian berikut dengan teman-teman kelompok di kelas Anda!

Pak Sigit adalah seorang guru di SMA Negeri di Bandung. Peserta didik yang dihadapi oleh beliau memiliki perbedaan latar belakang ekonomi,

kultur dan perbedaan pola asuh dari orangtua yang sangat beragam. Bagaimanakah pak Sigit harus mengakomodasi beragam perbedaan tersebut agar praktik pendidikan yang dilaksanakan mampu mengembangkan potensi dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik!

PENUTUP

1. Rangkuman

Landasan pendidikan merupakan seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam praktik pendidikan. Melalui studi pendidikan diperoleh pemahaman tentang landasan pendidikan yang akan dijadikan sebagai titik tolak dalam praktik pendidikan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dimulai dengan memahami hakekat manusia, di mana manusia sebagai pelaku utama yang memiliki peran sebagai subjek di dalamnya. Hakekat manusia dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu berdasarkan asal-usulnya manusia sebagai makhluk Tuhan, struktur metafisiknya manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta karakteristik dan makna eksistensinya di dunia yang bisa dilihat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk susila, dan makhluk beragama. Manusia memiliki tanggung jawab untuk membina masyarakat, memelihara alam lingkungan, membina kerukunan hidup bersama, dan memelihara martabat kemanusiaannya (*human dignity*), sehingga sepatutnya manusia perlu memiliki kompetensi pedagogik terlebih lagi bagi seorang pendidik. Melalui kompetensi ini pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan trampil dalam melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional maupun intelektualnya.

Landasan pendidikan sebagai pijakan dalam praktik pendidikan diantaranya yaitu landasan filosofis dan epistemologi, landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan religius. Landasan filosofis pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan dijalankan setiap lembaga pendidikan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Landasan epistemologi pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari cabang filsafat epistemologi yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan.

Landasan empiris terdiri dari landasan psikologis, historis, dan sosiologis. Landasan psikologi dalam pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari studi ilmiah tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Landasan historis pendidikan nasional di Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia yang memiliki enam fase. Landasan sosiologis bersumber pada norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa sehingga tercipta nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat. Sedangkan landasan religius adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan.

2. Tes Formatif

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah disajikan dalam Kegiatan Belajar 1 di atas, kerjakan tes formatif berikut dengan sungguh-sungguh. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut:

1. Seorang guru mengajar di dalam kelas dengan metode ceramah sehingga proses pembelajaran lebih terpusat pada guru sedangkan siswa pasif karena hanya mendengarkan. Hal tersebut termasuk dalam proses pendidikan yang beraliran....
 - A. Behavioristik
 - B. Perennialisme
 - C. Humanisme
 - D. Esensialisme
 - E. Rekonstruksionisme

2. Tujuan pendidikan Bangsa Indonesia yaitu pembentukan manusia yang ideal. Berikut ini implementasi sila ke 5 dalam pendidikan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut adalah...
 - A. Guru mengarahkan peserta didik untuk taat terhadap Tuhan YME
 - B. Orang tua memberi contoh pada anak untuk tidak melakukan diskriminasi pada siapapun
 - C. Peserta didik diajarkan untuk mencintai dan mengkonsumsi produk dalam negeri
 - D. Pendidik mengikuti PPG untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalitasnya
 - E. Sekolah melakukan program kegiatan bakti sosial dengan melibatkan peserta didiknya

3. Berikut ini contoh kegiatan yang tergolong ke dalam praktik pendidikan adalah...
 - A. Ibu Ani sedang membaca buku psikologi pendidikan
 - B. Ibu Heni dan pak didi sedang berdiskusi tentang pengertian pendidikan
 - C. Pak Andi sedang mengajarkan konsep “bangun ruang” kepada peserta didiknya
 - D. Pak Budi sedang mencari ide untuk memotivasi peserta didiknya agar giat belajar
 - E. Pak Hajar sedang mendownload file materi Pendidikan Pancasila

4. Sebagai humanisasi pendidikan bukan berarti pembentukan manusia (peserta didik) oleh manusia lainnya (pendidik). Sebab asumsinya bahwa manusia atau peserta didik adalah...
 - A. Manusia merupakan makhluk otonom
 - B. Pribadi yang berkembang dan berakal
 - C. Makhluk sosial yang dapat mempengaruhi satu sama lain
 - D. Makhluk yang memiliki moral sehingga dapat membedakan baik dan buruk

- E. Makhluk religius yang diciptakan oleh Tuhan
5. Seorang pendidik perlu memahami landasan pendidikan. Salah satu manfaat mempelajari landasan pendidikan bagi pendidik adalah
- A. Memahami berbagai karakteristik peserta didik sehingga memandang peserta didik sebagai pribadi yang unik
 - B. Menumbuhkan sikap berpikir kritis pendidik terhadap perkembangan peserta didik
 - C. Membantu pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam situasi tertentu di kelas
 - D. Meningkatkan perkembangan pola pikir dan pola kerja pendidik tentang bagaimana seharusnya melaksanakan praktek pendidikan**
 - E. Memahami berbagai pasal-pasal dalam UUD dan peraturan yang berlaku di Indonesia terkait dengan pendidikan
6. Berikut ini implikasi landasan historis dalam proses pendidikan di Indonesia adalah...
- A. Guru melaksanakan perannya sesuai dengan semboyan “tut wuri handayani”**
 - B. Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan memperhatikan psikologi perkembangan peserta didik
 - C. Pembentukan komite sekolah sebagai bentuk kerjasama antar sekolah dengan masyarakat
 - D. Guru mengajarkan mata pelajaran bermuatan lokal sesuai dengan daerah tempat mengajarnya
 - E. Terdapat program Bantuan Operasional Sekolah untuk sekolah-sekolah negeri
7. Pengertian landasan dibagi dua yaitu landasan fisik dan konseptual. Berikut ini yang termasuk dalam landasan konseptual adalah....
- A. Kurikulum dan silabus

- B.** Pancasila dan UUD 1945
 - C. Kerangka berfikir
 - D. Desain bangunan
 - E. Tujuan pendidikan
8. Pendidikan harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahap dan tugas perkembangan peserta didik. Oleh karenanya pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada landasan....
- A.** Psikologi pendidikan
 - B. Sosiologi pendidikan
 - C. Religi pendidikan
 - D. Ekonomi pendidikan
 - E. Ilmu pengetahuan dan Teknologi
9. Sila pertama pancalisa adalah keTuhanan YME oleh sebab itu pendidikan hendaknya bertujuan agar peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Hal tersebut merupakan contoh
- A. Landasan yuridis
 - B. Landasan psikologis
 - C.** Landasan religius
 - D. Landasan sosilogis
 - E. Landasan historis
10. Salah satu tripusat pendidikan bagi anak adalah keluarga. Orang tua yang dalam kesehariannya rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada hakekatnya menanamkan pada anak...
- A. Hak dan kewajiban
 - B. Kejujuran dan toleransi
 - C. Gotong royong dan tanggung jawab
 - D.** Kedisiplinan dan tanggung jawab
 - E. Kejujuran dan Tenggang rasa

Cocokkanlah jawaban Saudara dengan Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Selanjutnya, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

- Arti tingkat penguasaan :
- 90 – 100% = baik sekali
 - 80 – 89% = baik
 - 70 - 79% = cukup
 - < 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Bagus ! Saudara dapat meneruskan bagian selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, tetap semangat, Saudara harus mengulangi materi dalam Kegiatan Belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

3. Daftar Pustaka

Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Penterjemah: Prihantoro, A. dari A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Eddition: Addison Wesley Longman, Inc. 2001)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.

..... 1976. *Human Characteristic and School Learning*. New York: McGraw Hill Book Co.

- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Jamaluddin, Dindin. 2012. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- John W Santrcok. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kadir, Abdul dkk. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kneller, George F. (1971) *Introduction to The Philoshopy of Edcuation*. United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Knowless, M. S (1977) *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Paedagogy*. New York: Association Press.
- Langveled. M.J. 1980. *Beknopte Teoritische Paedagogiek* (terjemahan: simanjuntak), Jemmars, Bandung.
- Mustaqim & Wahab A. 2010. Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, MA. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purwastuti, A., & Rukiyati. 2015. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. UNY: FIP.
- Robandi, Bambang. 2005. *Handout Mata Kuliah Landasan Pendidikan*. UPI: FIP.
- Rohman, Arif. 2013. *Ilmu Memahami Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo
- Sulo, LA., & Umar. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syarifudin, Tatang. 2006. *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Undan-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- WS Winkel. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Rahmat, Abdul. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo : Ideas Publishing

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumantri, Muhammad. S., & Durotul Yatimah. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siswoyo, Dwi., dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

MODUL 1

KEGIATAN BELAJAR 2

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

KEGIATAN BELAJAR 2:

PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, Anda berada pada Kegiatan Belajar 2 dalam Modul 1 mata kuliah Pedagogik. Anda tentu telah mempelajari dan memahami materi dalam Kegiatan Belajar 1 tentang Landasan Pendidikan bukan? Bagus! Sekarang Anda akan mendalami materi Karakteristik Peserta Didik. Tahukah Anda bahwa menjadi pendidik profesional tidak hanya cukup dengan mengandalkan penguasaan diri atas materi yang akan dipelajari? Materi pembelajaran memang harus dikuasai oleh seorang guru. Namun, bagaimana membantu peserta didik untuk belajar secara efektif? Salah satunya adalah dengan memahami tentang karakteristik peserta didik. Materi ini penting untuk dipahami, karena pendidik dalam menjalani profesinya berhadapan dengan manusia yang disebut dengan peserta didik yang kaya akan potensi.

Peserta didik yang dihadapi adalah individu-individu yang unik, berbeda satu dengan lainnya. Mereka hadir di ruang kelas berasal dari berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda seperti: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan social, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motoriknya. Oleh karena itu kesiapan pendidik memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal yang sangat penting dan strategis bagi seorang pendidik profesional.

Mengapa seorang pendidik dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang peserta didik? Dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran guru harus memperhitungkan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Pengetahuan terkait karakteristik peserta didik juga memungkinkan pendidik untuk memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan hendak dicapai oleh peserta didik sehingga ia dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi mereka yang

mengalami kesulitan mampu memberi pengayaan terhadap mereka yang belajar cepat. Dengan demikian pendidik dapat menjalankan tugas keprofesian sebagai pendidik yang memesona dengan penuh panggilan jiwa dengan dilandasi kesepenuhhatian dan kemurahhatian.

Saudara mahasiswa, agar dapat menguasai materi kegiatan belajar 2 dengan baik dan berhasil mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan, maka Anda perlu ikuti petunjuk belajar berikut ini:

1. Pahami dengan baik kompetensi yang harus Anda kuasai, dan pelajari KB ini dengan sepenuh hati dan tanggungjawab.
2. Bacalah materi modul dengan cermat dan seksama, serta tambahkan catatan-catatan seperlunya untuk membantu ingatan Anda.
3. Cermati dan kerjakan tugas dalam modul ini dengan sungguh-sungguh. Jangan lupa gunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah Anda miliki sebelumnya.
4. Jangan lupa membuat catatan khusus yang Anda anggap penting selama mempelajari modul ini.
5. Kerjakan tes formatif yang diberikan seoptimal mungkin dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah sudah atau belum memadainya jawaban Anda.

Selamat belajar, semoga Anda berhasil dengan baik!

1. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari keseluruhan materi pada kegiatan belajar 2, Saudara diharapkan mampu menerapkan beragam karakteristik peserta didik sebagai pijakan dalam mendesain pembelajaran yang inovatif untuk mendukung tugas keprofesian sebagai pendidik, yang memesonakan yang dilandasi sikap berwibawa, tegas, didiplin, penuh panggilan jiwa, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian. Adapun indikator untuk mendukung capaian pembelajaran tersebut diharapkan Anda dapat:

- a. Menjelaskan pengertian karakteristik peserta didik.
- b. Menjelaskan ragam/macam-macam karakteristik peserta didik.
- c. Menerapkan manfaat mengenal karakteristik peserta didik sebagai pijakan dalam pembelajaran.

2. Pokok-Pokok Materi

Mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, maka materi-materi pokok yang akan diuraikan dalam modul-1 kegiatan belajar 2 mata kuliah Pedagogik adalah :

- a. Pengertian karakteristik peserta didik
- b. Ragam karakteristik peserta didik
- c. Manfaat mengenal karakteristik sebagai pijakan dalam pembelajaran

3. Uraian Materi

a. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Saudara mahasiswa, tahukah Anda apa itu karakteristik peserta didik? Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait

karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

b. Ragam Karakteristik Peserta Didik

Saudara mahasiswa, uraian yang akan disajikan berikut ini memaparkan tentang pentingnya dan ragam/jenis karakteristik peserta didik. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik. Silahkan cermati <http://bit.ly/2PTwUnE>

Agar Anda memperoleh gambaran yang jelas tentang ragam karakteristik peserta didik tersebut, maka ikuti paparan berikut:

1. Etnik

Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik. *Contoh Pak Ardi seorang pendidik di kelas 6 Sekolah Dasar yang peserta didiknya terdiri dari etnik Jawa semua atau Sunda semua, tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Ardi melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema yang sedang dibahasnya juga contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya.*

2. Kultural

Meskipun kita telah memiliki jargon Sumpah Pemuda yang mengakui bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian,

kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural.

Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya. *Misalnya Pak Irwan seorang pendidik disalah satu SMA ketika menjelaskan materi pelajaran dan dalam memberikan contoh-contoh perlu mempertimbangkan keberagaman budaya tersebut, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua peserta didik, atau tidak hanya berlaku untuk budaya tertentu saja.*

3. Status Sosial

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rizki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wira usahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin

menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif. *Contohnya dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, dan juga dalam memberikan tugas-tugas yang sekiranya mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.*

4. Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan

minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas maka akan diuraikan dalam paparan berikut.

Perasaan senang, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu akan memperlihatkan tindakan yang bersemangat terhadap hal tersebut. Contohnya, peserta didik yang gemar dengan mata pelajaran Matematika, maka peserta didik tersebut akan merasa bersemangat dan terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Matematika, tanpa ada perasaan terpaksa dalam belajar. *Ketertarikan peserta didik*, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, *Perhatian dalam belajar*, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut memperhatikan objek tersebut. Contohnya peserta didik yang memiliki minat pada seni musik maka peserta didik tersebut akan memperhatikan ketika terdengar bunyi musik, bahkan gemar mendatangi konser-konser music. Peserta didik merasa lebih mudah dan bersemangat dalam belajar jika diiringi dengan alunan music.

Keterlibatan belajar, keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar sangat penting, karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya tentu akan baik. Keterlibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari yang kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut. *Manfaat dan fungsi mata pelajaran*, jika manfaat dari apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Manfaat dari mata pelajaran tertentu sebenarnya tidak hanya untuk sekarang tapi bisa manfaat untuk masa mendatang, atau manfaat bukan hanya saat di sekolah tetapi bisa manfaat ketika sudah bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Implikasinya dalam proses pembelajaran terutama menghadapi tantangan abad 21, pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menantang dan inovatif, menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran, serta menggunakan beragam media pembelajaran.

Contoh aplikasi dalam pembelajaran, Pak Ardi seorang pendidik dari salah satu sekolah A, hari itu sudah disepakati membahas tema H, Pada saat melakukan proses pembelajaran, diawal pembelajaran terlebih dahulu mengemukakan tema yang akan dipelajarinya, menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dimiliki, dan manfaat yang peserta didik peroleh setelah mempelajari tema H. Kemudian untuk melihat kemampuan awal peserta didiknya dilakukan pre tes/tes awal terlebih dahulu. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian Pak Ardi melakukan tahap inti yaitu membahas tema H melalui media permainan ular tangga yang menjadi kesukaannya peserta didik tentang materi H yang telah disiapkan (Belajar melalui media permainan Ular Tangga). Suasana kelas tampak antusias, aktif, dan menyenangkan. Setelah materi dipahami dan waktunya cukup maka Pak Ardi mengakhiri pelajaran dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan ilustrasi tentang apa yang dilakukan Pak Ardi tersebut, peserta didik tumbuh minatnya untuk belajar. Dengan dimilikinya minat belajar yang tinggi oleh peserta didik maka hasil belajar tentunya akan menjadi lebih baik.

5. Perkembangan Kognitif

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Taman Kanak-kanak yang peserta didiknya sekitar berumur 5-6 tahun, sudah tentu berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik. Sekolah Dasar yang peserta didiknya berusia 7-11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang usianya berkisar 12-14 tahun dan juga peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, yang umumnya berusia 15-17 tahun, karena dilihat dari perkembangan intelektualnya jelas berbeda. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada taraf pra operasional konkrit sedangkan peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan pada tahap operasional formal. Tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget dalam Masganti (2012: 83) secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

- 0,0 - 2,0 tahun: Tahap Sensorimotorik
- 2,0 – 7,0 tahun: Tahap Preoperasional
- 7,0 – 11,0 tahun: Tahap Operasional kongkret
- 11,0 – 15,0 tahun: Tahap Operasional formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan sebagai berikut: 1). Bahwa perkembangan intelektual

terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi). Uraian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dari Piaget dapat Anda dicermati pada kegiatan belajar 3 tentang Teori Belajar Kognitif.

6. Kemampuan/pengetahuan awal

Saudara mahasiswa, tetap semangat ya! Selanjutnya kita akan mengkaji tentang kemampuan/pengetahuan awal peserta didik. Kemampuan awal atau *entry behavior* menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya Siswa sebelum mempelajari tentang pembagian maka siswa tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang konsep pengurangan. Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajarannya akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual.

Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk menetapkan materi pembelajaran. Sebagai contoh: Ardi seorang pendidik tingkat Sekolah Dasar, ketika akan melaksanakan proses pembelajaran topik tentang darah, diawali dengan melakukan tes awal/pre tes terlebih dahulu. Setelah peserta didik menjawab soal-soal yang diberikan akan terlihat soal-soal mana yang bisa dijawab dengan baik dan soal-soal mana yang tidak dapat dijawab dengan baik. Misalnya saja soal yang membahas golongan darah dan fungsi darah sudah dapat dijawab dengan baik, namun peserta didik belum mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan komponen-komponen darah, proses peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Atas dasar data ini maka Pak Ardi dalam melakukan pembelajarannya difokuskan pada komponen-komponen darah, proses peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah, sedangkan golongan darah dan fungsi darah tidak perlu dibahas detail lagi.

Di samping hal tersebut di atas untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui analisis instruksional/pembelajaran. Dalam melakukan analisis pembelajaran guru harus menentukan hierarki kemampuan yang akan dicapainya. Kemampuan yang lebih rendah itulah sebagai kemampuan awalnya (*entry behavior*). Contohnya saat Pak Yudi akan melakukan pembelajaran tentang topik darah, hierarki kemampuan yang akan dicapai peserta didik yaitu siswa dapat menjelaskan darah, golongan darah, komponen darah, fungsi darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Berdasarkan hierarki kemampuan ini maka kemampuan menjelaskan pengertian darah akan menjadi kemampuan awal yang harus dimiliki ketika akan membahas golongan darah, dan seterusnya.

7. Gaya belajar

Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) **gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi.** Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa **gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi.** Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu **visual, auditif, dan kinestetik.** Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013: 125) yaitu *visual learners, auditory learners, dan kinesthetic learners.*

Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, *handout*, *powerpoint*, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan.

Kedua, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang berceritera, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar auditori mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara ribut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3) upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu.

Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus-rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. Oleh karena itu jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar

konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013: 127) memberikan cara dengan menggunakan angket Gaya Belajar Anak. Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu 1). Bagaimana kebiasaan anda dalam belajar sesuatu yang baru? 2). Apa yang biasa anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang? 3) Apa yang biasa anda lakukan pada akhir pekan?, 4). Bagaimana cara yang terbaik bagi anda dalam mengingat nomor telepon, 5). Apa yang anda perhatikan ketika menonton film?, 6). Ketika anda membaca bukju ceritera apa yang paling diperhatikan? 7). Bagaimana anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang yang luar biasa yang pernah anda lihat? 8). Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya 9) salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah 10). Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat.....

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Contoh, Bu Santi sebagai guru disuatu kelas memiliki peserta didik 30, dari jumlah tersebut diketahui ada 2 jenis gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didiknya yaitu 18 peserta didik yang bergaya belajar visual dan 12 peserta didik bergaya belajar auditori. Bu Santi akan lebih tepat jika dalam melakukan pembelajarannya tidak klasikal tetapi kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang dominan bergaya visual dan kelompok peserta didik yang dominan bergaya belajar auditori. Kelompok belajar yang dominan bergaya belajar visual pembelajarannya bisa dilakukan misal melalui multimedia pembelajaran dan membaca modul atau buku paket, sedangkan yang dominan bergaya belajar auditori

pembelajarannya diputar CD audio pembelajaran, dan mendiskusikan suatu topik secara verbal.

Perlu diingat bahwa gaya belajar seseorang tidak terkotak-kotak secara terpisah-pisah, namun gaya belajar seseorang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar meskipun terkadang ada salah satu yang lebih dominan. Saudara mahasiswa, agar Anda lebih memahami terkait materi ragam gaya belajar silahkan kunjungi link berikut : <http://bit.ly/34HmmMC>

8. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

Seorang pendidik pada abad 21 ini perlu memahami motivasi belajar peserta didiknya dan bahkan harus selalu dapat menjadi motivator peserta didiknya, karena pada abad 21 ini banyak godaan di sekeliling peserta didik seperti game pada *computer personal*, dan *game online*, dan film-film pada pesawat televisi ataupun lewat media massa atau sosial lainnya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik diantaranya: menginformasikan pentingnya/manfaat mempelajari suatu topik tertentu,

menginformasikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukannya, memberikan humor, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberi reward/hadiah/pujian. Misal Pak Fikri selaku pendidik Sekolah Dasar, meminta kepada peserta didiknya untuk belajar secara berkelompok mendiskusikan suatu topik. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya, misal kelompok 1 diminta melaporkan/mempresentasikan hasil diskusinya lebih dahulu. Setelah presentasi selesai guru kemudian memberi pujian dengan mengatakan bagus sekali presentasi kalian. Kemudian giliran kelompok berikutnya, setelah presentasi selesai Pak Fikri kembali memuji peserta didiknya dengan mengatakan hebat, kelompok kalian hebat. Dari tindakan guru seperti itu tentunya peserta didiknya akan menjadi lebih semangat atau termotivasi dalam belajarnya.

9. Perkembangan emosi

Emosi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya Kartono dalam Sugihartono (2013: 20) mendefinisikan emosi sebagai terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya.

Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Goleman, (dalam Sugihartono, 2013: 21) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu “merekatkan” pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Untuk itu

bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan (misalnya belajar melalui bermain monopoli pembelajaran, ular tangga pembelajaran, kartu kwartet pembelajaran) dan media sejenisnya.

10. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial menurut Hurlock, (1998: 250) adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dari pernyataan ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan tradisi yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas kelima faktor tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan sosialnya. Keluarga merupakan tempat yang baik bagi sosialisasi anak karena sebagian besar waktu yang ada dihabiskan anak di dalam keluarga. Anggota keluarga terutama orang tua akan dijadikan model bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.
- b. Kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial.

- c. Pengaruh teman sebaya, Teman sebaya menjadi orang-orang penting dalam sosialisasi anak karena interaksi mereka membuat anak mengerti mengenai hubungan sosial yang lebih dari pada hubungan dengan anggota keluarganya. Biasanya pendapat teman sebaya sangat diperhatikan dan didengarnya. Melalui teman sebaya anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, membantu anak-anak mencapai kemandiriannya, dan juga konsep diri anak. Oleh karena itu orang dewasa (guru dan orang tua) perlu mendampingi dan mengawasinya agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
- d. Sekolah, merupakan lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial anak karena salah satu fungsi dari lembaga ini adalah mengembangkan kemampuan anak untuk dapat hidup bermasyarakat.
- e. Status sosial ekonomi, kehidupan sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya, Status ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi norma yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, seperti pola hidup sederhana dan cara penampilan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi anak dalam memilih teman.

Faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan dan dipahami pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik menurut Masganti (2012: 124) antara lain a). melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta didik, menghargai kemampuan orang lain, dan bersabar dengan sikap orang lain, b) Pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap saling menyayangi. Menurut pendapat penulis, disamping melalui dua model pembelajaran tersebut dapat juga dilakukan melalui kegiatan penugasan kepada peserta didik untuk

melakukan wawancara kepada orang tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini akan muncul kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

11. Perkembangan Moral dan Spiritual

Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat di lingkungan sekolah pasti mengenal moralitas, bahkan moralitas ini dijadikan sumber/acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku karena moralitas memiliki kriteria nilai (*value*) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (dalam Suyanto, 2006: 135), Sunardi dan Imam Sujadi (2016: 7-8) perkembangan moral anak/peserta didik dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu 1) *preconventional*, 2) *Conventional*, 3) *postconventional*.

Tahap Preconventional (6 - 10 th), yang meliputi aspek *obedience and punishment orientation*, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik – buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan *aspek naively egoistic orientation*; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan yang secara instrumen memuaskan keinginannya sendiri. Kepedulianannya apakah mendatangkan keuntungan atau tidak atau anak menilai baik-buruk berdasarkan kontrak/imbalance jasa. Pada tahap pra konvensional peserta didik memiliki rasa takut akan akibat negatif dari perbuatannya.

Tahap Conventional, (10 – 17 th) yang meliputi aspek *good boy orientation*, orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Anak patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, menjadi anak baik, saling berhubungan dan peduli terhadap orang lain atau orang menilai baik-buruk berdasarkan

persetujuan orang lain. Aspek *authority and social order maintenance orientation*; orientasi anak pada aturan dan hukum. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat atau orang menilai baik-buruk berdasarkan ketertiban sosial. Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada tahap *conventional* peserta didik memiliki perasaan rasa bersalah bila berbeda derbeda dengan orang lain.

Tahap post conventional (17 – 28 th), tahap *pasca konvensional* ini meliputi *contractual legalistic orientation*, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial. Orang mulai peduli pada hak individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Orang menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan hukum yang berlaku. Tahap selanjutnya yang merupakan tahap puncak dari tahap pasca konvensional yaitu tahap *conscience or principle orientation*, pada tahap ini orientasi orang adalah pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Baik-buruk harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika intisari dari prinsip yang sifatnya universal atau orang menilai baik-buruk berdasarkan hati nurani.

Ketiga tahap perkembangan moral tersebut di atas, akan dialami oleh peserta didik kita, meskipun tidak selalu bertambahnya usia peserta didik juga menyebabkan berpindahnya tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi dari tahap perkembangan moral dalam proses pendidikan antara lain tahap ketiga yaitu *post conventional* khususnya aspek ke 6 sebaiknya menjadi tujuan yang kita lakukan.

Pendidik disamping perlu memahami perkembangan moral peserta didiknya juga perlu dan penting memahami perkembangan spiritualnya. Istilah spiritual pada beberapa tahun terakhir sangat banyak dibicarakan orang manakala dimunculkan istilah kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*). Kecerdasan spiritual ini bersifat individu dan perlu dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal (dalam Mustafa-Alif) meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan

adaftif, cenderung memandang sesuatu holistik, dan cenderung mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya.

Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap religius antara lain dengan: 1) Metode keteladanan, pendidik memberi contoh langsung/menjadi percontohan kepada peserta didiknya, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun lainnya. Melalui percontohan/keteladanan akan lebih berkesan pada peserta didik dibandingkan hanya dengan kata-kata. 2) Metode pembiasaan, metode ini berarti peserta didik diharapkan melakukan perulangan untuk hal-hal yang sifatnya baik, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, membaca buku, 3) Metode nasehat, pendidik diharapkan memberikan nasihat tentang kebenaran kepada peserta didiknya secara konsisten. 4) Pembinaan akhlak, pendidik diharapkan dapat selalu membina akhlak atau budi pekerti yang mulia peserta didiknya, seperti sikap rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua dan sabar.

12. Perkembangan Motorik

Salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan yang perlu dikenali dan dipahami pendidik adalah faktor perkembangan motorik peserta didiknya. Perkembangan motorik menurut Hurlock diartikan perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Perkembangan motorik menurut Santrock (2011: 242) dikelompokkan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

Motorik kasar; gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contoh perkembangan motorik kasar anak

yaitu, anak pada usia 3 tahun gemar melakukan gerakan seperti melompat, berlari ke depan dan ke belakang. Usia 4 tahun anak masih melakukan gerakan sejenis namun mereka menjadi lebih berani, seperti berani melompat dari tempat tinggi atau bergelantung. Mereka juga berani memanjat alat untuk memperlihatkan kemampuannya. Usia 5 tahun, anak mengembangkan jiwa petualang yang lebih besar lagi dibandingkan dengan ketika ia berusia 4 tahun, mampu berlari dengan kencang dan senang berlomba, seperti balapan lari dan balapan sepeda, usia 6 tahun dapat menggunakan palu. Pada usia 7 tahun tangan-tangan anak sudah lebih mantap, pada usia 10 atau 11 tahun anak dapat memanjat, melompati tali, berenang, dan dapat memukul bola tenis melewati net. Keterampilan motorik kasar ini banyak melibatkan aktivitas otot, biasanya anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan.

Motorik halus: gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun misal bermain puzzle sederhana, tapi kadang tidak disangka dapat membangun menara tinggi dengan menggunakan balok. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semuanya bergerak di bawah komando mata. Pada usia 6 tahun, anak dapat menempel, mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian. Pada usia 7 tahun, tangan anak sudah lebih matap. Di usia 7 tahun anak lebih suka menggunakan pensil dibanding menggunakan krayon untuk menulis. Pada usia 8 sampai 10 tahun, tangan anak-anak sudah dapat digunakan secara mandiri dengan lebih tenang dan tepat, anak-anak sudah dapat menulis daripada sekedar mencetak kata-kata. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat. Keterampilan motoric halus biasanya perempuan lebih unggul disbanding anak laki-laki.

Kedua jenis keterampilan motorik sebagaimana dijelaskan di atas, penting untuk dikenali dan dipahami guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan hasil peserta didiknya. Disamping itu dengan dikenali dan dipahaminya perkembangan motorik anak, pendidik dan sekolah dapat menggunakan strategi pembelajaran, metode yang tepat, dan dapat menyediakan, memanfaatkan alat, media, dan sumber belajar yang memadai.

4. Forum Diskusi

Diskusikan bersama teman Anda:

Bagaimana aplikasi dan implementasi ragam karakteristik peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah Anda? Jabarkan karakteristik peserta didik yang ditemui kemudian bandingkan antar peserta diskusi bagaimana implementasi dari karakteristik peserta didik dalam pembelajaran.

PENUTUP

1. Rangkuman

Agar materi yang telah dipelajari dapat lebih dipahami, maka Anda dapat membaca rangkuman berikut:

Peserta didik dalam suatu kelas atau sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu dikelola secara baik. Namun jika perbedaan tersebut tidak dikelola secara baik, maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Karakteristik peserta didik banyak ragam yaitu: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

2. Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D, atau E yang dianggap paling tepat!

1. Perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar berada pada taraf operasional kongkrit, sehingga mereka merasa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya secara verbal saja. Proses pembelajaran tersebut akan efektif jika disertai dengan menggunakan:
 - A. Media gambar
 - B. Media benda nyata
 - C. Media grafis
 - D. Media poster
 - E. Media cetak
2. Pada suatu proses pembelajaran yang kebetulan hari itu bertepatan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda, guru sebelumnya telah menghimbau kepada peserta didik untuk mengenakan busana daerah masing-masing.

Tindakan guru tersebut memperhatikan karakteristik peserta didik, terutama aspek:

- A. Status Sosial
- B. Moral
- C. Etnik
- D. Minat
- E. Motivasi

3. Pak Adit seorang guru SMP X, ketika melakukan proses pembelajaran menghadapi peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang kondisi keluarga, ada keluarga mampu, ada yang miskin, ada yang orang tuanya menjadi pejabat, ada yang sebagai buruh, dan pegawai swasta. Namun Pak Adit memberikan perhatian dan pelayanan yang sama kepada peserta didiknya. Hal ini sebenarnya Pak Adit memperhatikan karakteristik peserta didik terutama:

- A. Minat
- B. Motivasi
- C. Etnik
- D. Kultural
- E. Status social

4. Pak Anton ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan topik Tata Surya melakukan pre tes terlebih dahulu, dengan maksud ingin mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta didiknya sebagai patokan untuk memulai pembahasan topik tersebut. Hal ini berarti Pak Anton memperhatikan karakteristik peserta didik dalam hal:

- A. Kemampuan awalnya
- B. Motivasi belajarnya
- C. Perkembangan sosialnya
- D. Perkembangan emosinya
- E. Perkembangan motoriknya

5. Guru A ketika melakukan proses pembelajaran selalu menggunakan media, kadang memutar video pembelajaran, kadang memutar CD audio, kadang menggunakan poster berwarna, agar peserta didiknya memperhatikan dan tertarik terhadap apa yang dibahasnya serta senang mengikuti pelajarannya, sehingga hasilnya sangat baik. Pembelajaran dilakukan demikian karena pertimbangan:
- A. Etnik peserta didik
 - B. Gaya belajar peserta didik
 - C. Gender peserta didik
 - D. Minat peserta didik
 - E. Kultural peserta didik
6. Pak Aris merupakan guru kelas V SD ketika memberikan pembelajaran menyanyi/musik, memilih lagu-lagu dari asal daerah peserta didiknya. Tindakan guru tersebut karena memperhatikan karakteristik peserta didik terutama:
- A. Etnik
 - B. Minat
 - C. Gender
 - D. Status social
 - E. Kultural
7. Pada saat pembelajaran berlangsung guru mengingatkan peserta didik yang kurang semangat dan kurang aktif dalam belajar. Tindakan guru tersebut berarti memperhatikan aspek:
- A. Motivasi
 - B. Kultural
 - C. Sosial
 - D. Status sosial
 - E. Etnik

8. Perkembangan moral peserta didik/anak menurut Kohlberg terdiri dari beberapa tahap. Tahap *naively egoistic orientation*, yaitu tahap dimana anak menilai baik-buruk berdasarkan:
- A. Akibat perbuatan
 - B. Persetujuan orang lain
 - C. Kontrak/imbal jasa
 - D. Ketertiban sosial
 - E. Hati nurani
9. Peserta didik dalam suatu kelas gaya belajarnya beragam ada yang visual, auditori, dan kinestetik. Namun kegiatan pembelajaran selama ini masih banyak yang konvensional-klasikal. Agar dapat memenuhi ketiga gaya belajar tersebut, guru perlu:
- A. Menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab.
 - B. Menggunakan program audio dan modul.
 - C. Menggunakan media komik pembelajaran dan buku paket.
 - D. Menggunakan media audio, video, dan percobaan.
 - E. Menggunakan modul dan powerpoint.
10. Pada suatu proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak peserta didik akan dikembangkan aspek motorik kasarnya, maka pendidik dapat menugaskan peserta didiknya untuk melakukan kegiatan:
- A. Meronce membuat kalung
 - B. Menendang bola
 - C. Memasang puzzle
 - D. Mewarnai pola
 - E. Menjiplak huruf

Cocokkanlah jawaban Saudara dengan Kunci Jawaban Tes Formatif KB 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Selanjutnya, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan : 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Bagus ! Saudara dapat meneruskan bagian selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, tetap semangat, Saudara harus mengulangi materi dalam Kegiatan Belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

3. Daftar Pustaka

Ali, Muhammad. (1984). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Alif, Mustafa. 2012. Blogspot.com

Barreca, Garin. 20 september 2014. Journal Psychology Today.

Budiningsih, C.Asri. (2013). *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.

Forssten et al. 2002. *Differentiated Instruction Different Strategies for Different Learners*. Crystal Spring Book: USA

Harris, J. R. (2000). [Socialization, personality development, and the child's environments](#). *Developmental Psychology*, 36, 699-710.

- Hurlock, E. (1990). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lismadiana. *Staffnew.uny.ac.id*
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana).
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development (terj: Perkembangan Masa-Hidup) Jilid I*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Sardiman, A.M (1992) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, Dwi. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Sunardi dan Sujadi, Imam. (2016). *Karakteristik Siswa*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Suprayekti dan Agustyarini. (2015). *Analisis Peserta Didik Dalam Teknologi Pendidikan*. Jakarta: LPP
- Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP
- Syamsudin, Amir. 2011. *Pengembangan Keimanan, Ketaqwaan, dan Akhlak Mulia: Bahan Diklat Profesi Guru*. Yogyakarta: UNY.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

MODUL 1

KEGIATAN BELAJAR 3

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

PENDAHULUAN

Saudara Mahasiswa, bagaimana kabar Anda saat ini? Semoga Anda selalu sehat dan tetap semangat dalam mempelajari modul 1 ini. Kini Anda berada pada Kegiatan Belajar 3 Modul 1 mata kuliah Pedagogik. Dalam Kegiatan Belajar 3, Anda akan mempelajari tentang Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran.

Saudara mahasiswa dalam rangka meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik, salah satu kemampuan yang dituntut untuk dikuasai oleh seorang guru adalah memahami bagaimana peserta didik kita belajar. Serangkaian pertanyaan terkait apakah perilaku yang menandakan bahwa belajar telah berlangsung dalam diri peserta didik? Bagaimana informasi yang diperoleh dari lingkungan diproses dalam pikiran peserta didik sehingga menjadi milik mereka yang kemudian dikembangkan? Sampai kepada pertanyaan, bagaimana seharusnya suatu informasi itu disajikan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya dapat dijawab apabila seorang guru memiliki pemahaman yang baik terkait teori-teori belajar yang melandasi dalam praktik pembelajaran.

Penerapan dari berbagai teori belajar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, dimana guru dapat memahami bagaimana peserta didik belajar, membantu dalam membuat perencanaan suatu proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien, menantang dan menyenangkan bagi peserta didik. Tidak hanya itu dengan menguasai beragam teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran akan memandu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Modul ini dapat membantu guru memantapkan dirinya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik. Materi ini bertujuan untuk menghimpun segala pemikiran yang telah diberikan para ahli terhadap belajar dan pembelajaran dengan harapan dapat dijadikan bekal bagi para guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Saudara mahasiswa, agar Anda dapat menguasai materi modul 1 Kegiatan Belajar 3 dengan baik dan mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan, maka Anda perlu ikuti petunjuk belajar berikut ini :

- a. Pahami dengan baik kompetensi yang harus Anda kuasai, dan pelajari Kegiatan Belajar 3 dengan sepenuh hati dan tanggungjawab.
- b. Bacalah materi kegiatan Belajar 3 dengan cermat dan seksama, serta tambahkan catatan-catatan seperlunya untuk membantu ingatan Anda.
- c. Cermati dan kerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Jangan lupa, gunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah Anda miliki sebelumnya.
- d. Kerjakan tes formatif yang diberikan dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk mengetahui ketuntasan belajar Anda.
- e. Jangan lupa membuat catatan khusus yang Anda pandang penting selama mempelajari isi modul.

Selamat belajar dan semoga Anda berhasil dengan baik.....!

1. Capaian Pembelajaran

Saudara mahasiswa, setelah mempelajari keseluruhan materi pada Kegiatan Belajar 3 Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat menerapkan teori belajar dalam pembelajaran untuk mendukung tugas keprofesian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik agar membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

2. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam kegiatan belajar 3 modul 1 ini, Saudara mahasiswa dapat :

- a. Menjelaskan teori belajar behavioristik
- b. Menerapkan implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran
- c. Menjelaskan teori belajar kognitif
- d. Menerapkan implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran
- e. Menjelaskan teori belajar konstruktivistik
- f. Menerapkan implikasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran
- g. Menjelaskan teori belajar humanistik
- h. Menerapkan implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran

3. Pokok-pokok materi

Adapun pokok-pokok materi yang akan disajikan untuk mendukung capaian pembelajaran di atas adalah sebagai berikut :

- a. Teori belajar Behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran
- b. Teori belajar Kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran
- c. Teori belajar Konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran
- d. Teori belajar Humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran

4. Uraian materi

a. Teori belajar Behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran

1) Pandangan Teori Belajar Behavioristik

Saudara mahasiswa, Anda sudah tidak asing lagi dengan teori belajar behavioristik bukan? Mungkin saja teori ini sudah sangat sering kita terapkan dalam praktik pendidikan yang kita laksanakan. Tahukah Anda, istilah apakah yang sering digunakan untuk menyebut teori belajar behavioristik? Ya, tepat sekali. Teori belajar behavioristik dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku individu yang belajar dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungannya (Schunk, 1986). Pengalaman dan pemeliharaan akan pengalaman tersebut akan membentuk perilaku individu yang belajar. Dari hal ini, munculah konsep “manusia mesin” atau *Homo mechanicus* (Ertmer & Newby, 1993).

Behavioristik memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antar stimulus dan respon (Robert, 2014). Sehingga, dapat kita pahami bahwa belajar merupakan bentuk dari suatu perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Peserta didik dianggap telah melakukan belajar jika dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contohnya, peserta didik dapat dikatakan bisa membaca jika ia mampu menunjukkan kemampuan membacanya dengan baik.

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan

respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru merupakan stimulus, dan apa saja yang dihasilkan peserta didik merupakan respon, semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R (Stimulus – Respon) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Pendidik yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Behaviorisme, pertama kali didefinisikan dengan jelas oleh Watson seorang ahli bidang psikologi yang fokus pada peran pengalaman dalam mengatur perilaku (Robert, 2014), dalam kajian ini akan dibahas beberapa tokoh behavioristik. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar seperti yang telah dikemukakan di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka. Untuk lebih jelasnya, mari kita kaji bersama paparan para tokoh berikut :

a) **Edward Lee Thorndike (1871-1949)**



Saudara mahasiswa, mari kita memulai kajian tentang teori belajar yang dikemukakan oleh ahli teori belajar terbesar sepanjang masa Edward Lee Thorndike. Dia bukan hanya merintis karya besarnya dalam teori belajar tetapi juga dalam bidang psikologi pendidikan, dan yang menarik beliau memulai proyek risetnya saat sudah berusia lebih dari

60 tahun (Hergenhahn & Olson, 2001).

Thorndike dikenal dengan percobaannya dengan menggunakan kucing dan kotak puzzle (Robert, 2014). Dalam percobaannya, Thorndike menempatkan kucing dalam kotak yang dilengkapi dengan peralatan (tuas, pedal dan knob) yang akan memungkinkan kucing tersebut keluar dari kotak dan mendapatkan makanan yang ditempatkan tepat di luar pintu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait teori Thorndike, Anda dapat belajar pada link berikut : <http://bit.ly/2JCtFwT>

Dari hasil eksperimennya Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). dari pengertian tersebut didapatkan bahwa wujud tingkah laku tersebut bisa saja diamati atau tidak dapat diamati (Robert, 2014). Teori belajar Thorndike disebut sebagai aliran **Koneksionisme** (*Connectionism*).

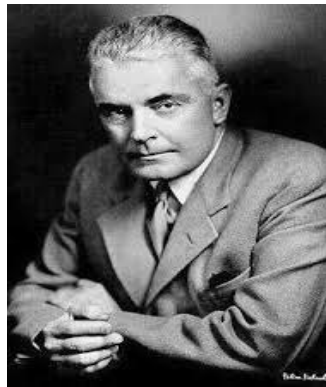


Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*), dimana proses mencoba-coba dilakukan bila seseorang tidak tau bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu karena

kemungkinan akan ditemukan respon yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar (Gredler & Margaret, 2009).

1. Hukum kesiapan (*Law of Readiness*)
2. Hukum latihan (*Law of Exercise*)
3. Hukum akibat (*Law of Effect*)

b) Jhon Broades Watson (1878-1958)



Saudara mahasiswa, Watson dikenal sebagai pendiri aliran Behaviorisme di Amerika Serikat berkat karyanya yang begitu dikenal “*Psychology as the behaviorist view it*” (Ertmer & Newby, 1993). Belajar menurut Watson adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Artinya, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak peserta didik itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Teori yang dikembangkan oleh Watson ialah ***Conditioning***. Teori *conditioning* berkesimpulan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Ia percaya dengan memberikan kondisi tertentu dalam proses pembelajaran maka akan dapat membuat peserta didik memiliki sifat-sifat tertentu. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan (perangsang) yang berupa pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Watson juga percaya bahwa kepribadian manusia yang terbentuk melalui berbagai macam *conditioning* dan berbagai macam refleks.

Beberapa pandangan Watson yang dihasilkan dari serangkaian eksperimennya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Belajar adalah hasil dari adanya Stimulus dan Respon (S – R). Stimulus merupakan objek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Sedangkan respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban dari stimulus, respon mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang tinggi.
2. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Hal ini dikarenakan Watson tidak mempercayai unsur keturunan (herediter) sebagai penentu perilaku.
3. Kebiasaan atau *habits* merupakan dasar perilaku yang ditentukan oleh 2 hukum utama yaitu kebaruan (*recency*) dan *frequency*.
4. Pandangannya tentang ingatan atau *memory*, menurutnya apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan atau dilakukan dan factor yang menentukan adalah kebutuhan.

Pandangan-pandangan tersebut semakin meyakinkan bahwa para tokoh aliran behavioristik cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting. Untuk mempelajari lebih dalam tentang teori ini, dapat diakses melalui link berikut: <http://bit.ly/2qZk8cS>

c) Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

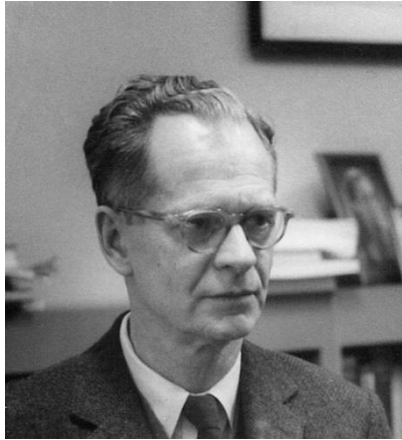


Saudara mahasiswa, seperti halnya tokoh behavioristik lainnya Edwin Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun Guthrie mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis semata. Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung

hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Guthrie mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang.

Coba kita simak contoh berikut; seorang anak laki-laki yang setiap kali pulang dari sekolah selalu meletakkan baju dan topinya di lantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantung topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respons menggantung topi dan baju menjadi terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah.

d) Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990)



Saudara mahasiswa, tahu kah Anda bahwa Skinner merupakan tokoh behavioristik yang paling banyak diperbincangkan dibandingkan dengan tokoh lainnya? Penyebabnya adalah bahwa konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif.

Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Pandangan teori belajar behavioristik ini cukup lama dianut oleh para guru. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Asumsi dasar dalam teori belajar menurut Skinner, yaitu belajar merupakan perilaku dan perubahan-perubahan perilaku yang

tercermin dalam kekerapan respon yang merupakan fungsi dari kejadian dalam lingkungan kondisi. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus–respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

Teori Skinner dikenal dengan “*operant conditioning*”, dengan enam konsepnya, yaitu: penguatan positif dan negatif, *shapping*, pendekatan suksetif, *extinction*, *chaianing of respon*, dan jadwal penguatan. Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner, hukuman bukan merupakan teknik yang bisa diandalkan untuk mengontrol perilaku di samping juga cenderung menghasilkan efek samping yang merugikan (Hill, 2009). Lebih baik tidak menggunakan hukuman jika ada alternatif yang efektif dan menyenangkan (misalnya penguatan perilaku yang dikehendaki). Saudara mahasiswa untuk lebih mengetahui tentang pendapat Skinner terkait dengan hukuman Anda dapat mengakses link berikut: <http://bit.ly/31ZRZzg>

2) Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran

Saudara mahasiswa, setelah mengkaji tentang teori behavioristik maka kita ketahui bahwa istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respon, individu atau peserta didik pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (*shaping*) dengan penataan kondisi secara ketat, *reinforcement* dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting. Teori ini hingga sekarang masih mendominasi praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah-Dasar, Sekolah Menengah, bahkan Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara pembiasaan (*drill*)

disertai dengan hukuman atau *reinforcement* masih sering dilakukan. Mari kita kaji bersama bagaimanakah implikasi dari teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran?

Implikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau peserta didik. Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pendidik atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, maka peserta didik atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik atau peserta didik adalah obyek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “*mimetic*”, yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Thorndike (Schunk, 2012) kemudian merumuskan peran yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Membentuk kebiasaan peserta didik. Jangan berharap kebiasaan itu akan terbentuk dengan sendirinya.
2. Berhati-hati jangan sampai membentuk kebiasaan yang nantinya harus diubah, karena mengubah kebiasaan yang telah terbentuk adalah hal yang sangat sulit.
3. Jangan membentuk kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana kebiasaan itu akan digunakan.
4. Bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana kebiasaan itu akan digunakan.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut satu jawaban benar. Maksudnya, bila peserta didik menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan peserta didik secara individual.

Salah satu contoh pembelajaran behavioristik adalah pembelajaran terprogram (*PI/Programmed Instruction*), dimana pembelajaran terprogram

ini merupakan pengembangan dari prinsip-prinsip pembelajaran *Operant conditioning* yang di bawa oleh Skinner. Schunk (2012) menyatakan bahwa pembelajaran terprogram melibatkan beberapa prinsip pembelajaran. Dalam pembelajaran terprogram, materi dibagi menjadi frame-frame secara berurutan yang setiap frame memberikan informasi dalam potongan kecil dan dilengkapi dengan test yang akan direspon oleh peserta didik.

Pada jaman modern ini, aplikasi teori behavioristik berkembang pada pembelajaran dengan *powerpoint* dan multimedia. Pembelajaran dengan *powerpoint*, cenderung terjadi satu arah. Materi yang disampaikan dalam bentuk *powerpoint* disusun secara rinci dan bagian-bagian kecil. Sementara itu pada pembelajaran dengan multimedia, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengembang, materi disusun dengan perencanaan yang rinci dan ketat dengan urutan yang jelas, latihan yang diberikan pun cenderung memiliki satu jawaban benar. *Feedback* pada pembelajaran dengan multimedia cenderung diberikan sebagai penguatan dalam setiap soal, hal ini serupa dengan program pembelajaran yang pernah dikembangkan Skinner (Collin, 2012). Skinner mengembangkan model pembelajaran yang disebut "*teaching machine*" yang memberikan *feedback* kepada peserta didik bila memberikan jawaban benar dalam setiap tahapan dari pertanyaan test, bukan sekedar *feedback* pada akhir test. Saudara mahasiswa untuk lebih mengetahui tentang penerapan implikasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, Anda dapat mempelajari link berikut: <http://bit.ly/33rAGsa>

b. Teori belajar Kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran

1) Pandangan Teori Belajar Kognitif

Saudara mahasiswa, sekarang kita akan mengkaji tentang teori belajar kognitif, setelah sebelumnya kita telah membahas tentang teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif tentu berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan

bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Jika teori belajar behavioristik mempelajari proses belajar sebagai hubungan stimulus-respon, teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai **model perseptual**. Teori belajar kognitif memandang bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung dan menyeluruh (Siregar & Hartini, 2010). Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempratekkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam praktek pembelajaran, teori

kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: “Tahap-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh J. Piaget, *Advance organizer* oleh Ausubel, Pemahaman konsep oleh Bruner, Hirarkhi belajar oleh Gagne, *Webteaching* oleh Norman, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan lebih rinci beberapa pandangan dari tokoh-tokoh tersebut:

a) Jean Piaget (1896-1980)



Saudara mahasiswa, tentunya Anda sudah tidak asing lagi dengan tokoh ini bukan? Pemikirannya banyak sekali mewarnai praktik pendidikan yang biasa kita laksanakan. Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut

Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Collin, dkk (2012) menggambarkan pemikiran Piaget sebagai berikut:



Menurut Piaget, proses belajar terdiri dari 3 tahap, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Siregar dan Nara, 2010). Pada umumnya, Apabila seseorang memperoleh kecakapan intelektual, maka akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau suatu ketidak seimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Proses ini akan mempengaruhi struktur kognitif. Untuk lebih jelasnya coba Anda perhatikan contoh berikut : dalam pembelajaran matematika seorang anak jika sudah memahami prinsip pengurangan maka ketika mempelajari prinsip pembagian akan terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Inilah yang disebut proses asimilasi. Jika anak tersebut diberikan soal-soal

pembagian, maka situasi ini disebut akomodasi. Artinya, anak tersebut sudah dapat mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip pembagian dalam situasi yang baru dan spesifik. Bagaimana apakah Anda sudah memiliki pemahaman tentang konsep asimilasi? Coba renungkan contoh lain sesuai dengan materi yang Anda ajarkan di kelas.

Bagaimana, semakin jelaskah dengan pemaparan dalam kajian ini? Mari kita lanjutkan pembahasan materi ini. Saudara mahasiswa, agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan atau ekuilibrasi. Tanpa proses ekuilibrasi, perkembangan kognitif seseorang akan mengalami gangguan dan tidak teratur (*disorganized*). Hal ini misalnya tampak pada caranya berbicara yang tidak runtut, berbelit-belit, terputus-putus, tidak logis, dan sebagainya. Adaptasi akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif.

Sebagaimana dijelaskan di atas, proses asimilasi dan akomodasi mempengaruhi struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif merupakan fungsi dari pengalaman, dan kedewasaan anak terjadi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu. Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu, tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), tahap praoperasional (umur 2-7/8 tahun), tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Singkatnya empat tahap tersebut terdapat di skema berikut:

Tabel 1. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan tindakan • Langkah demi langkah
Properasional	2-7/8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan simbol/bahasa tanda • Konsep intuitif
Operasional konkrit	7/8-11/12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pakai aturan jelas/logis • Revesibel dan kekekalan
Operasional formal	11/12-18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan probabilitas

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait teori Thorndike, Anda dapat belajar pada link berikut: <http://bit.ly/2qZgFuQ>

b) Jerome Bruner (1915-2016)



Saudara mahasiswa, tokoh selanjutnya dalam teori kognitif adalah Jerome Bruner. Beliau adalah seorang pengikut setia teori kognitif, khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi rangsangan.
2. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
3. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau

lambang tentang apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.

4. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
5. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
6. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

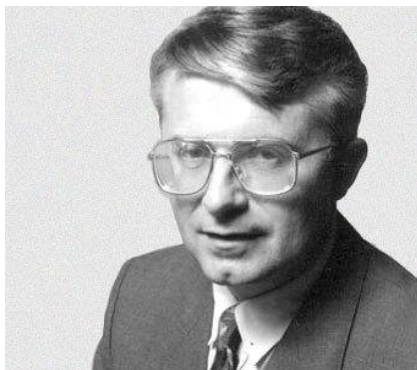
Bruner mengembangkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Peserta didik dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum.

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi (Dahar, 2008), asumsi pertama ialah perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Bruner percaya bahwa orang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan, tetapi juga dalam orang itu sendiri. Asumsi kedua ialah orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan sebelumnya.

Bruner menyatakan untuk menjamin keberhasilan belajar, guru hendaknya jangan menggunakan penyajian yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; *enactive, iconic, dan symbolic* (Lestari, 2014).

- 1) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- 2) Tahap ikonik, seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- 3) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasangagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Meskipun begitu tidak berarti ia tidak lagi menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya sistem enaktif dan ikonik dalam proses belajar.

c) David Ausubel (1918-2008)



Saudara mahasiswa, salah satu pakar yang mengemukakan teori belajar kognitif adalah David Paulus Ausubel. Beliau adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang memberi penekanan pada belajar bermakna dan juga terkenal dengan teori belajar bermaknanya.

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi

pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah Ausubel. Menurut Ausubel, peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advance organizer*). Dengan demikian, mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar peserta didik. *Advance organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. *Advance organizer* dapat memberikan tiga macam manfaat, yaitu menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, dan dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah. Untuk itu, pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewadahi apa yang sedang diajarkan. Guru harus memiliki logika berpikir yang baik, agar dapat memilah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami (Siregar & Nara, 2010).

Ausubel mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi, yaitu: dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi tersebut pada struktur kognitif yang telah ada (Dahar, 2006). Informasi yang dikomunikasikan pada peserta didik dalam bentuk belajar penerima yang menyejikan informasi itu dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang akan diajarkan. Dan pada tingkatan kedua, peserta didik mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang dimilikinya, hal inilah yang dinamakan dengan belajar bermakna.

2) Implikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori kognitif menekankan pada proses perkembangan peserta didik. Meskipun proses perkembangan peserta didik mengikuti urutan yang sama, namun kecepatan dan pertumbuhan dalam proses perkembangan itu berbeda. Dalam proses pembelajaran, perbedaan kecepatan perkembangan mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik, oleh sebab itu interaksi dalam bentuk diskusi tidak dapat dihindarkan. Pertukaran gagasan menjadi tanda bagi perkembangan penalaran peserta didik. Perlu disadari bahwa penalaran bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan secara langsung, namun perkembangannya dapat disimulasikan.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi peserta didik. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya
- b) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit.
- c) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- d) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan setruktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.

- e) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
- f) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui peserta didik.
- g) Adanya perbedaan individual pada diri peserta didik perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal, dan sebagainya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasanya dalam teori belajar yang dikembangkan oleh Bruner melalui 3 tahap, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik. Ketiga tahapan ini dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) menerapkan teori Bruner untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran simetri lipat, menerapkan 3 tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Strategi ini dipilih karena dipandang dapat mengoptimalkan interaksi semua unsur pembelajaran. Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik lebih mudah dibimbing dan diarahkan. Adapun tahapan dalam teori Bruner sebagai berikut: 1) tahap enaktif; pada tahap ini pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau dengan menggunakan situasi nyata, 2) tahap ikonik; pada tahapan ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk bayangan visual atau gambar yang menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enaktif, dan 3) tahap simbolik; pada tahap ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk simbol-simbol. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik

sangat menentukan untuk dapat tidaknya suatu konsep dipeleajari dan dipahami peserta didik.

Terdapat dua fase dalam menerapkan teori belajar Ausubel (Sulaiman, 1988), yaitu:

- 1) Fase perencanaan
 - a) Menetapkan Tujuan Pembelajaran, tahapan pertama dalam kegiatan perencanaan adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Model Ausubel ini dapat digunakan untuk mengajarkan hubungan antara konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi. Model Ausubel tidak dirancang untuk mengajarkan konsep atau generalisasi, melainkan untuk mengajarkan "*Organized bodies of content*" yang memuat bermacam konsep dan generalisasi.
 - b) Mendiagnosis latar belakang pengetahuan peserta didik, model Ausubel ini meskipun dirancang untuk mengajarkan hubungan antar konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi dan tidak untuk mengajarkan bentuk materi pengajaran itu sendiri, tetapi cukup fleksibel untuk dipakai mengajarkan konsep dan generalisasi, dengan syarat guru harus menyadari latar belakang pengetahuan peserta didik, Efektivitas penggunaan model ini akan sangat tergantung pada sensitivitas guru terhadap latar belakang pengetahuan peserta didik, pengalaman peserta didik dan struktur pengetahuan peserta didik. Latar belakang pengetahuan peserta didik dapat diketahui melalui pretes, diskusi atau pertanyaan.
 - c) Membuat struktur materi, membuat struktur materi secara hierarkis merupakan salah satu pendukung untuk melakukan rekonsiliasi integratif dari teori Ausubel.
 - d) Memformulasikan *Advance Organizer*. *Advance organizer* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) mengkaitkan atau menghubungkan materi pelajaran dengan struktur pengetahuan

peserta didik. 2) mengorganisasikan materi yang dipelajari peserta didik

2) Fase pelaksanaan

Setelah fase perencanaan, guru menyiapkan pelaksanaan dari model Ausubel ini. Untuk menjaga agar peserta didik tidak pasif maka guru harus dapat mempertahankan adanya interaksi dengan peserta didik melalui tanya jawab, memberi contoh perbandingan dan sebagainya berkaitan dengan ide yang disampaikan saat itu. Guru hendaknya mulai dengan advance organizer dan menggunakannya hingga akhir pelajaran sebagai pedoman untuk mengembangkan bahan pengajaran. Langkah berikutnya adalah menguraikan pokok-pokok bahan menjadi lebih terperinci melalui diferensiasi progresif. Setelah guru yakin bahwa peserta didik mengerti akan konsep yang disajikan maka ada dua pilihan langkah berikutnya yaitu: 1) Menghubungkan atau membandingkan konsep-konsep itu melalui rekonsiliasi integrative dan 2) Melanjutkan dengan diferensiasi progresif sehingga konsep tersebut menjadi lebih luas. Untuk mempelajari lebih dalam tentang implikasi teori kognitif dalam pembelajaran anda dapat mengakses link: <http://bit.ly/36JzWu3>

c. Teori belajar Konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran

1) Pengertian Belajar Menurut Pandangan Konstruktivistik

Saudara mahasiswa, teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui (Schunk, 1986). Dengan kata lain, karena pembentukan pengetahuan adalah peserta didik itu sendiri, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses

pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

Ciri-ciri belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Driver dan Oldhan (1994) adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- b) Elitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c) Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d) Penggunaan ide baru dalam setiap situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e) *Review*, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah

Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan. Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian yang meliputi;

- 1) Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

- 2) Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- 3) Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan obyek dan peristiwa. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, obyek, dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.

Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Guru dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal. Jika hasil belajar dikonstruksi secara individual, bagaimana mengevaluasinya?

Evaluasi belajar pandangan konstruktivistik menggunakan *goal-free evaluation*, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Evaluasi akan lebih obyektif jika evaluator tidak diberi

informasi tentang tujuan selanjutnya. Jika tujuan belajar diketahui sebelum proses belajar dimulai, proses belajar dan evaluasinya akan berat sebelah. Pemberian kriteria pada evaluasi mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktifitas belajar peserta didik.

Pembelajaran dan evaluasi yang menggunakan kriteria merupakan prototipe obyektifis/behavioristik, yang tidak sesuai bagi teori konstruktivistik. Hasil belajar konstruktivistik lebih tepat dinilai dengan metode evaluasi *goal-free*. Evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar konstruktivistik, memerlukan proses pengalaman kognitif bagi tujuan-tujuan konstruktivistik. Beberapa hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik (Siregar & Nara, 2010), yaitu: diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksikan pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi, mengkonstruksi pengalaman peserta didik, dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

a) Pengetahuan Menurut Lev Vygotsky (1896-1934).



Saudara mahasiswa, Lev Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Beliau berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (social) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia.

Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Teori belajar *ko-konstruktivistik* atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan

bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Developmen (ZPD)* atau *Zona Perkembangan Proksimal* dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Inti dari teori belajar konstruktivistik ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lag. Teori belajar ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru. Teori belajar ini meliputi tiga konsep utama, yaitu 1) hukum genetik tentang perkembangan, 2) Zona perkembangan proksimal dan 3) mediasi. Untuk lebih memahami tentang kajian tersebut mari kita kaji satu persatu.

1) Hukum Genetik tentang Perkembangan

Perkembangan menurut Vygotsky tidak bisa hanya dilihat dari fakta-fakta atau keterampilan-keterampilan, namun lebih dari itu, perkembangan seseorang melewati dua tataran. Tataran sosial dan tataran psikologis. Di mana tataran sosial dilihat dari tempat terbentuknya lingkungan sosial seseorang dan tataran psikologis yaitu dari dalam diri orang yang bersangkutan. Teori ini menenpatkan

lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, lingkungan sosial dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab itu belajar dan berkembang satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky meyakini bahwa kematangan merupakan prasyarat untuk kesempurnaan berfikir namun demikian ia tidak yakin bahwa kematangan yang terjadi secara keseluruhan akan menentukan kematangan selanjutnya.

2) Zona Perkembangan Proksimal

Saudara mahasiswa, zona Perkembangan Proksimal atau *Zona Proximal Development (ZPD)* merupakan konsep utama yang paling mendasar dari teori belajar kokonstruktivistik Vygotsky. Dalam Luis C. Moll (1993: 156-157), Vygotsky berpendapat bahwa setiap anak dalam suatu domain mempunyai 'level perkembangan aktual' yang dapat dinilai dengan menguji secara individual dan potensi terdekat bagi perkembangan domain dalam tersebut. Vygotsky mengistilahkan perbedaan ini berada di antara dua level Zona Perkembangan Proksimal, Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Vygotsky mengemukakan ada empat tahapan ZPD yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran (Schunk, 1986), yaitu :

Tahap 1 : Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu orang lain.

Tahap 2 : Tindakan anak yang didasarkan atas inisiatif sendiri.

Tahap 3 : Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi.

Tahap 4 : Tindakan anak spontan akan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berfikir abstrak.

Pada empat tahapan ini dapat disimpulkan bahwa. Seseorang akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dia lakukan dengan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa maupun teman sebayanya yang lebih berkompeten terhadap hal tersebut.

3) Mediasi

Saudara mahasiswa, mediasi merupakan tanda-tanda atau lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu, (1) tema mediasi semiotik di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu diluar pemahamannya ini didapat dari hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian dibuat oleh orang yang lebih faham untuk membantu mengkontruksi pemikiran kita dan akhirnya kita menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan; (2) *Scaffolding* di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya ini didapat dari hal yang memang sudah ada di suatu lingkungan, kemudian orang yang lebih faham tentang tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut akan membantu menjelaskan kepada orang yang belum faham sehingga menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan.

Berdasarkan teori Vygotsky dapat disimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a) Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk

mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.

- b) Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.
- c) Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
- d) Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah
- e) Proses Belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi

Dalam teori belajar kokonstruktivistik ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari sumber-sumber sosial yang terdapat di luar dirinya. Untuk mengkonstruksi pengetahuan, diperlukan peranan aktif dari orang tersebut. Pengetahuan dan kemampuan tidak datang dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan dipengaruhi oleh orang lain. Prinsip-prinsip utama teori belajar konstruktivistik yang banyak digunakan dalam pendidikan adalah; a) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, b) tekanan proses belajar mengajar terletak pada peserta didik, c) mengajar adalah membantu peserta didik, d) tekanan dalam proses belajar dan bukan pada hasil belajar, e) kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik dan f) guru adalah fasilitator.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar konstruktivistik, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih

baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, tersebut penciptaan makna terjadi.

2) Implikasi Teori Belajar konstruktivistik dalam Pembelajaran

Saudara mahasiswa dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implikasi teori konstruktivistik jika dikaitkan dengan pembelajaran proses pembelajaran modern adalah berkembangnya pembelajaran dengan web (*web learning*) dan pembelajaran melalui social media (*social media learning*). Smaldino, dkk (2012) menyatakan bahwa pembelajaran pada abad ke 21 telah banyak mengalami perubahan, intergrasi internet dan social media memberikan perspektif baru dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan social media memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi dan pemikiran secara bersama. Sama halnya dengan pembelajaran melalui social media, pembelajaran melalui web juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi satu atau lebih tugas melalui jaringan internet. Selain itu juga dapat melakukan pembelajaran kelompok dengan menggunakan fasilitas internet seperti google share. Model pembelajaran melalui web maupun social media ini sejalan dengan teori konstruktivistik, dimana peserta didik adalah pembelajar yang bebas yang dapat menentukan sendiri kebutuhan belajarnya.

Beberapa implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian dan lebih mendekati kepada konsep-konsep yang lebih luas

- b. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik
- c. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan
- d. Peserta didik dipandang sebagai pemikir-peikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
- e. Pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan
- f. Peserta didik-peserta didik banya belajar dan beerja di dalam group proses
- g. Memandang pengetahuan adalah non objektif, berifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu
- h. Belajar adalah penyusunan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna

Saudara mahasiswa, untuk mempelajari lebih dalam tentang implikasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran anda dapat mengakses link: <http://bit.ly/2NmpiZ0>

d. Teori belajar Humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran

1) Pengertian Belajar Menurut Teori Belajar Humanistik

Saudara mahasiswa, teori yang terakhir akan kita kaji dalam modul ini adalah teori belajar humanistik yang juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-

konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau "*Meaningful Learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat eklektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia (Siregar & Nara, 2010).

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan sudut pandangan semata, atau kadang-kadang hanya perbedaan aksentuasi. Jadi keterangan atau pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah

keterangan mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanistik dengan pandangannya yang eklektik yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, di antaranya adalah Kolb yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”, Honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam peserta didik, Hubermas dengan “Tiga macam tipe belajar”, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”. Berikut akan kita kaji pandangan dari beberapa tokoh tersebut.

a) Pandangan David A. Kolb terhadap Belajar



Kolb membagikan tahapan belajar menjadi empat tahap (Siregar & Nara 2010), yaitu: 1) Pengalaman konkrit, pada tahap ini peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Akan tetapi ia hanya mengalami kejadian tersebut, tanpa mengerti kenapa dan bagaimana suatu kejadian harus terjadi seperti itu. 2) Pengamatan aktif dan reflektif, bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berusaha mencari jawaban dari kejadian tersebut dan memahami kejadian tersebut, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi. 3) Konseptualisasi, peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek perhatiannya. Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mampu membuat peraturan-peraturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun berbeda-beda tetapi mempunyai landasan yang sama. 4) Eksperimen aktif, peristiwa belajar adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau

aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berfikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam ini terjadi secara bekesinambungan dan diluar kesadaran seseorang yang belajar. Secara teoretis tahap-tahap belajar tersebut memang dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar di atasnya sering kali terjadi begitu saja sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

b) Pandangan Peter Honey dan Alan Mumford terhadap Belajar

Berdasarkan teori Kolb, Honey dan Mumford menggolongkan peserta didik atas empat tipe (Siregar & Nara, 2010), yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tipe aktivis, yaitu peserta didik yang cenderung melibatkan diri pada dan berpartisipasi aktif dengan berbagai kegiatan, dengan tujuan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Tipe ini, cenderung berpikiran terbuka, suka berdiskusi, mudah diajak berdialog, menghargai pendapat orang lain. Mereka menyukai metode-metode pembelajaran yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru, seperti *problem solving* dan *brainstorming*.
- 2) Peserta didik tipe reflektor, tipe ini cenderung berhati hati mengambil langkah dan penuh pertimbangan. Dalam mengambil keputusan cenderung konservatif, maksudnya mereka sangat mempertimbangkan baik-buruk dan untung rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memtuskan sesuatu.
- 3) Peserta didik tipe teoritis, tipe ini biasanya sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfikir rasional menggunakan penalarannya. Segala pendapat pendapat harus berlandaskan dengan teori sehingga. Mereka tidak menyukai penilaian yang bersifat subyektif.

Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif.

- 4) Peserta didik tipe pragmatis, tipe ini menaruh perhatian besar terhadap aspek-aspek praktis dalam segala hal, mereka tidak suka bertele-tele dalam membahas aspek teoritis-filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

c) Pandangan Jurgen Hubermas terhadap Belajar

Menurut Hubermas, belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik lingkungan ataupun dengan sesama. Hubermas membagi tiga macam tipe belajar (Siregar & Nara, 2010), yaitu:

- 1) *Technical learning* (belajar teknis)

Peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

- 2) *Practical learning* (belajar praktis)

Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, amat diperlukan. Mereka percaya bahwa pemahaman dan ketrampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

3) *Emancipatory learning* (belajar emansipatori)

Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

d) Pandangan Benjamin Samuel Bloom (1913-1999) dan David Krathwohl (1921-2016) terhadap Belajar.

Bloom dan Krathwohl menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum dalam tiga kawasan yang biasa disebut dengan Taksonomi Bloom (Siregar & Nara). Secara ringkas, ketiga kawasan taksonomi Bloom tersebut sebagai berikut:

1. Kawasan kognitif

Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi kawasan kognitif. Terdapat 6 tingkatan pada kawasan kognitif, yaitu:

- a) Mengingat, meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama diajarkan.
- b) Mengerti, mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis.
- c) Memakai, menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah

- d) Menganalisis, memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada seluruh struktur
- e) Menilai, membuat pertimbangan berdasarkan kriteria standar tertentu.
- f) Mencipta, membuat suatu pokok yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada

2. Kawasan afektif

Kawasan afektif terdiri dari 5 tingkatan, yaitu:

- a) Penerimaan (*receiving*), meliputi kesadaran akan adanya sesuatu, ingin menerima, dan memperhatikannya.
- b) Pemberian respons (*responding*), meliputi sikap ingin merespons, puas dalam memberi respons.
- c) Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), meliputi penerimaan terhadap suatu nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan nilai tertentu.
- d) Pengorganisasian (*organization*), meliputi menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya.
- e) Karakterisasi (*characterization*), meliputi menjadikan nilai-nilai sebagai bagian pola hidupnya.

3. Kawasan psikomotor

- a) Peniruan, kemampuan mengamati gerakan.
- b) Penggunaan, kemampuan mengikuti pengarahannya, gerakan pilihan dan pendukung.
- c) Ketepatan, kemampuan memberikan respons atau melakukan gerak dengan benar.
- d) Perangkaian, kemampuan melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar.
- e) Naturalisasi, melakukan gerakan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

2) Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkrit dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan

materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk peserta didik, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi peserta didik (Rogers dalam Snelbecker, 1974). Hal tersebut tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi peserta didik, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri. Maka peserta didik akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*).

Pada teori humanistik, guru diharapkan tidak hanya melakukan kajian bagaimana dapat mengajar yang baik, namun kajian mendalam justru dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Jigna dalam jurnal CS Canada (2012) menekankan bahwa "*To learn well, we must give the students chances to develop freely*". Pernyataan ini mengandung arti untuk menghasikan pembelajaran yang baik, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara bebas.

Pendidikan modern mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Pada pendidikan modern, peserta didik menyadari hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik. Sementara itu, dalam pendidikan tradisional Proses belajar terjadi secara stabil, dimana peserta didik dituntut untuk mengetahui informasi melalui buku teks, memahami informasi yang mereka dapatkan tersebut dan menggunakan informasi tersebut dalam aktivitas keseharian peserta didik. Sedangkan dalam pendidikan modern, peserta didik memanfaatkan teknologi untuk membuat kognisi, pemahaman dan membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih berwarna.

Pada penerapan teori humanistic ini adalah hal yang sangat baik bila guru dapat membuat hubungan yang kuat dengan peserta didik dan membantu peserta didik untuk membantu peserta didik berkembang secara bebas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menawarkan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, seperti situs-situs web yang mendukung pembelajaran. Inti dari pembelajaran humanistic adalah bagaimana memanusiakan peserta didik dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran, anda dapat mengakses link: <http://bit.ly/2JZfoKN>

5. Forum diskusi

Saudara mahasiswa untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi yang telah disampaikan di atas, Coba Anda diskusikan tugas berikut dengan teman-teman kelompok di kelas !

Mengembangkan satu scenario pembelajaran berdasarkan salah satu teori belajar yang telah kita kaji (teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik dan humanistik) sesuai dengan mata pelajaran atau bidang kajian Anda.

1. Rangkuman

a. Teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap belajar jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu apa saja yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang dihasilkan oleh peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Penguatan (*reinforcement*) adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Demikian juga jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) maka respons juga akan melemah.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktifitas "*mimetic*" yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya.

b. Teori Belajar kognitif

Pengertian belajar menurut teori belajar kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur

kognitif yang telah dimiliki seseorang. Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak terpecah-pecah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, dan menyeluruh.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, keterlibatan peserta didik secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengetahuan baru dengan setruktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri peserta didik perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Pandangan konstruktivistik yang mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya secara luas.

Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.

d. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanistik bersifat eleksitk,

maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

2. Tes formatif

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut :

1. Teori belajar yang mengutamakan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar dengan mengutamakan hubungan stimulus dan respon merupakan teori belajar....
 - A. Kognitivistik
 - B. Behavioristik
 - C. Konstruktivistik
 - D. Humanistik
 - E. Rekonstruktivistik

2. Apabila dalam proses belajar peserta didik melakukan sesuatu sampai dengan mendapatkan respon yang tepat dan sesuai dengan apa yang diinginkan serta menghilangkannya apabila dirasakan tidak sesuai, hal ini merupakan prinsip belajar dari
 - A. *Conditioning*
 - B. *Trial and error*
 - C. *Shaping*
 - D. Konseptualisasi

- E. Stimulus respon
3. Contoh penerapan teori behavioristik yang dapat dilakukan oleh guru dalam praktik pembelajaran adalah....
- A. Membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan baru
 - B. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasannya
 - C. Memberikan stimulus kepada peserta didik berupa penataan lingkungan belajar
 - D. Memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tahap tersebut
 - E. Memberikan penjelasan pengetahuan baru
4. Seluruh komponen pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Pernyataan tersebut merupakan bagian dari teori
- A. Behavioristik
 - B. Kognitivistik
 - C. Konstruktivistik
 - D. Humanistik
 - E. Sibernetik
5. Aliran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa selama kegiatan belajar, aktif berpikir, menyusun konsep-konsep serta memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari dan yang paling penting terwujudnya belajar adalah niat peserta didik itu sendiri. Pernyataan tersebut merupakan aliran dari teori
- A. Behavioristik
 - B. Kognitivistik

- C. Konstruktivistik
 - D. Humanistik
 - E. Sibernetik
6. Menurut Bruner, apabila seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal dengan kata lain peserta didik belajar melalui bentuk perumpamaan atau perbandingan, hal ini merupakan tahapan dari.....
- A. Enaktif
 - B. Intuitif
 - C. Ikonik
 - D. Simbolik
 - E. Konflik
7. Pada tahap konseptualisasi, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik adalah.....
- A. Mampu memecahkan masalah
 - B. Mampu membuat peraturan
 - C. Mampu memahami sebuah kejadian
 - D. Mampu mengalami sebuah kejadian
 - E. Mampu memahami permasalahan
8. Pernyataan berikut yang menjelaskan makna istilah kognitif adalah....
- A. Kemampuan berkomunikasi
 - B. Kemampuan untuk memecahkan masalah
 - C. Kemampuan berinteraksi
 - D. Kemampuan untuk mengintegrasikan diri
 - E. Kemampuan mengemukakan pendapat
9. Dibawah ini adalah tipe belajar menurut Habermas, kecuali
- A. Belajar teknis

- B. Belajar praktis
- C. Belajar aktif
- D. Belajar emansipatoris
- E. Belajar konsep

10. Di dalam proses pembelajaran, para siswa dihadapkan dengan situasi di mana ia bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (*trial and error*), mencari dan menemukan keteraturan (pola), menggeneralisasi atau menyusun rumus beserta bentuk umum, membuktikan benar tidaknya dugaannya itu. Hal ini merupakan penerapan teori belajar....

- A. Kognitivistik
- B. Humanistic
- C. Behavioristik
- D. Konstruktivistik
- E. Sibernetik

Cocokkanlah jawaban Saudara dengan Kunci Jawaban Tes Formatif KB 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Selanjutnya, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

- Arti tingkat penguasaan :
- 90 – 100% = baik sekali
 - 80 – 89% = baik
 - 70 - 79% = cukup
 - < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Saudara dapat meneruskan dengan modul ini selanjutnya, bagus! Namun jika masih di bawah 80%, Saudara harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

3. Daftar pustaka

- Budiningsih, A. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Collin, Catherine, dkk. 2012. *The Psychology Book*. London: DK.
- Dahar.R.W. Hayati.Y.S (Ed). 2006. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (1993). Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 6(4), 50–72.
- Gredler, M., & Margaret, E. (2009). *Learning and Instruction: Theory into Practice* (sixth). Pearson.
- Hanafy, M.S, Juni 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Diambil pada tanggal 07 Oktober 2019, dari http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2001). *Theories of Learning* (Seventh). Prentice Hall.
- Hill.W.F, Khozim.M. 2009. *Theoris of Learning Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikansi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ibda, F. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. Diambil pada tanggal 09 Oktober 2019, dari <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Lestari. D. 2014. Penerapan Teori Bruner untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupatern Mamuju Utara. diambil pada tanggal 7 Oktober 2019, dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2874>
- Muflihini.M.H. Maret 2009. Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran. diambil pada tanggal 07 Oktober 2019, dari <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/620>

- Nahar.N.I. Desember 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. diambil pada tanggal 28 September 2019, dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/94/94>
- Nurjan.S, Setiawan.W (Ed). 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Robert, R. (2014). Handbook of Contemporary Learning Theories. *Handbook of Contemporary Learning Theories*. <https://doi.org/10.4324/9781410600691>
- Siregar, E & Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Schunk, Dale. H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smaldino, dkk. 2010. *Instructional Technology and Media for Learning*. 10th edition. United State of America: Pearson.
- Smaldino, dkk. 2012. *Instructional Technology and Media for Learning*. 11th edition. United State of America: Pearson.

MODUL 1

KEGIATAN BELAJAR 4

KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, mari kita memasuki kegiatan belajar 4 yang merupakan kegiatan belajar terakhir dari modul 1 mata kuliah Pedagogik PPG dalam jabatan. Kegiatan belajar 4 membahas tentang Kurikulum di Indonesia. Kajian ini akan membelajarkan tentang pentingnya kurikulum dalam pendidikan, yaitu sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, guru hendaknya mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan berpijak pada karakteristik peserta didik yang dihadapinya.

Saudara mahasiswa, sudah kita ketahui bersama bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Jika dikaitkan dengan pendidikan di abad 21, maka pembaharuan kurikulum menjadi suatu keniscayaan. Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting. Sebagai pendidik yang profesional, guru bukan saja dituntut sebagai pelaksana kurikulum yang pasif tetapi mengemban amanah besar dalam mengembangkan kurikulum dalam praktik pembelajarannya di kelas.

Pertanyaan yang kerap muncul dari para guru, saat dituntut untuk menguasai kurikulum adalah; mengapa seorang guru profesional perlu menguasai kajian terkait pengembangan dan implementasi kurikulum? Mari kita renungkan bersama, bahwa guru merupakan titik sentral dalam praktik pendidikan. Sebagai ujung tombak di lapangan, tersemat tugas mulia sebagai seorang profesional dalam mengembangkan kurikulum. Keberhasilan belajar mengajar ditentukan oleh

kemampuan profesional dan pribadi guru yang memesona, dimana guru mampu menyajikan konten pembelajaran secara runtut, manantang dan menginspirasi peserta didik untuk belajar. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, sehingga guru profesional hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan inovatif dalam melakukan serangkaian pengembangan kurikulum di kelasnya. Ini merupakan fase penting dalam upaya pengembangan kurikulum. Guru tidak boleh resistan dalam pengembangan kurikulum karena pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan yang harus terus dilakukan demi mengantarkan peserta didik yang berkualitas.

Saudara mahasiswa, agar dapat menguasai materi dalam Kegiatan Belajar 4 ini dengan baik, cermatilah petunjuk belajar berikut ini :

- a. Sebelum membaca materi modul dalam KB 4 ini, resapi dan pahami terlebih dahulu apa yang menjadi capaian pembelajaran dan sub capaian pembelajaran dalam modul agar terbangun rasa tanggung jawab dan kesepenuhhatian dalam belajar.
- b. Baca materi modul dengan seksama, silahkan tambahkan catatan tepi berupa tanda tanya, pertanyaan dan konsep lain yang relevan sesuai pemikiran yang muncul saat belajar.
- c. Cermati dan kerjakan tugas yang tersedia dalam modul dengan sungguh-sungguh. Jangan lupa gunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah Anda miliki sebelumnya.
- d. Kerjakan tes formatif yang tersedia seoptimal mungkin dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian apakah sudah atau belum memadainya jawaban Anda.
- e. Jangan lupa untuk membuat catatan khusus yang Anda anggap penting selama mempelajari isi modul.

Selamat belajar dan semoga Anda berhasil dengan baik.....!

1. Capaian pembelajaran

Saudara mahasiswa, setelah mempelajari keseluruhan materi pada Kegiatan Belajar 4 Modul 1, Anda diharapkan dapat menerapkan strategi pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, untuk mendukung tugas keprofesian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik agar membangun sikap (karakter Indonesia), pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

2. Sub capaian pembelajaran

Setelah mempelajari materi dalam kegiatan belajar 4 modul 1 ini, Saudara mahasiswa dapat :

- a. Menjelaskan konsep dasar kurikulum baik sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar maupun kurikulum sebagai rencana pembelajaran.
- b. Menjelaskan pembaharuan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia
- c. Menjelaskan peran, fungsi, dan komponen kurikulum
- d. Menjelaskan hakikat pengembangan kurikulum
- e. Menjelaskan berbagai factor yang berpengaruh dalam implementasi kurikulum
- f. Menerapkan berbagai strategi dalam implementasi kurikulum dan tantangannya di masa depan

3. Pokok-pokok materi

Saudara mahasiswa, agar Anda dapat menguasai tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar 4, berikut adalah pokok-pokok materi yang akan disajikan :

- a. Konsep dasar kurikulum
- b. Pembaharuan kurikulum di Indonesia
- c. Peran, Fungsi dan komponen kurikulum

- d. Hakikat pengembangan kurikulum
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum
- f. Strategi penerapan kurikulum dan tantangannya di masa depan

4. Uraian materi

a. Konsep Dasar Kurikulum

Saudara mahasiswa, bagi seorang guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan istilah kurikulum bukanlah sesuatu yang asing bukan? Namun demikian, mungkin diantara Anda masih ada yang lupa atau bahkan belum memahami makna yang sesungguhnya dengan istilah kurikulum. Banyak orang yang beranggapan bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan daftar mata pelajaran, bahan ajar atau buku-buku pelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga perubahan kurikulum identic dengan perubahan buku pelajaran. Benarkah demikian? Apakah kurikulum hanya berkaitan dengan buku pelajaran? Apakah aktivitas peserta didik dalam mempelajari bahan ajar tidak termasuk kurikulum? Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar atau daftar mata pelajaran saja akan tetapi masih banyak persoalan lainnya yang terkait dengan hal tersebut. Berikut akan Anda pelajari terkait konsep dasar kurikulum.

Istilah kurikulum digunakan pertama kalinya pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yaitu *curere* yang artinya adalah lintasan, atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Lintasan tersebut terbentang mulai dari *start* sampai dengan *finish*. Istilah tersebut digunakan dalam bidang pendidikan yang di asumsikan sebagai sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik mulai dari awal sampai dengan mengakhiri program pendidikan.

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dari beberapa konsep, pada dasarnya kurikulum dianggap sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar dan sebagai perencanaan program pembelajaran. Ketiga konsep tersebut diraukan sebagai berikut :

1) Kurikulum sebagai daftar mata pelajaran

Saudara mahasiswa, konsep kurikulum sebagai serangkaian daftar mata pelajaran merupakan konsep yang paling dikenal oleh masyarakat umum. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Contohnya saja, apabila Anda pergi ke suatu sekolah kemudian Anda menanyakan tentang kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan tersebut, maka pimpinan sekolah akan menyodorkan daftar berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik.

Konsep kurikulum sebagai daftar mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah (Saylor;1981). Artinya, apabila peserta didik berhasil mendapatkan ijazah berarti telah menguasai serangkaian mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau mata pelajaran (*content oriented*). Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum demikian penguasaan isi merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan.

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, dalam proses perencanaannya harus memiliki beberapa ketentuan. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan judgment ahli bidang studi dengan mempertimbangkan factor social dan factor pendidikan. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu memperhitungkan tingkat kesulitan, minat peserta didik dan urutan bahan. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Pandangan yang menganggap kurikulum sebagai mata pelajaran merupakan pandangan yang dianggap tradisional, walaupun sebenarnya pandangan ini masih banyak dianut dan mewarnai kurikulum yang berlaku di Indonesia.

2) Kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa

Saudara mahasiswa, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan munculnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan

mengakibatkan beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, pembentukan karakter bahkan dituntut agar peserta didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan di era yang akan datang. Tuntutan baru tersebut mengakibatkan pergeseran terhadap makna kurikulum. Kurikulum tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dimana kegiatan tersebut berada dalam tanggung jawab sekolah. Kegiatan yang dimaksud tidak hanya kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler tetapi juga mencakup kegiatan peserta didik yang dilakukan di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru. Misalnya penugasan proyek Sains yang dikerjakan di rumah, penugasan wawancara dan observasi, kunjungan museum dan kebun binatang itu merupakan bagian dari kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain disebabkan meluasnya fungsi dan tanggung jawab sekolah juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan baru dalam bidang psikologi belajar. Pandangan baru tersebut menganggap bahwa belajar bukan hanya mengumpulkan sejumlah pengetahuan, akan tetapi proses perubahan tingkah laku. Peserta didik dianggap telah belajar manakala telah memiliki perubahan perilaku. Tentu saja perubahan perilaku akan terjadi manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh sebab itu dalam proses belajar pengalaman dianggap lebih penting dari pada menumpuk sejumlah pengetahuan.

3) *Kurikulum sebagai rencana atau program belajar*

Saudara mahasiswa, konsep kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran nampaknya diikuti oleh para ahli kurikulum dewasa ini termasuk di Indonesia. Para ahli menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah.

Sebagai suatu rencana, kurikulum bukan hanya berisi tentang program kegiatan akan tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Kurikulum sebagai suatu rencana nampaknya sejalan dengan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-undang pendidikan Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi dan bahan pelajaran yang dimaksud adalah susunan dan bahan kajian untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Batasan menurut undang-undang Nampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek pertama sebagai rencana (as a plan) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan kedua digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk menutup kajian terkait konsep dasar kurikulum, dapat disimpulkan bahwa sekolah didirikan untuk membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Artinya titik sentral kurikulum adalah peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik hanya akan tercapai apabila memperoleh pengalaman belajar melalui semua kegiatan yang disajikan oleh sekolah baik melalui mata pelajaran ataupun kegiatan lainnya. Oleh karena itu kurikulum sebagai suatu rencana rencana pembelajaran harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki. Dengan demikian kurikulum harus mencakup dua sisi yang sama penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang konsep dasar kurikulum, anda dapat mengakses melalui link berikut: <http://bit.ly/33DxOc5>

b. Pembaharuan kurikulum di Indonesia

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional menurut UU No 20 tahun 2003, yaitu membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, maka tujuan tersebut dapat dicapai melalui peran pengembangan dan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD dan SMP hingga tingkat menengah SMA dan SMK. Oleh karena itu pengembangan dan implementasi kurikulum haruslah dilaksanakan secara konsisten dan efektif.

Sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan, kurikulum tidak hanya dirumuskan sebagai tujuan yang hendak dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu sudah semestinya dalam perjalanan suatu kurikulum perlu untuk terus ditelaah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Agar dapat menangkap ide dari suatu kurikulum, kita perlu mengetahui perjalanan kurikulum apa saja yang pernah diterapkan di negara kita. Karena pengetahuan ini sangat membantu kita untuk memahami esensi dari suatu perubahan kurikulum yang pernah diterapkan di negara kita Indonesia.

Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, setidaknya kita telah mengalami *sepuluh* kali perubahan kurikulum. **Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Indonesia telah banyak belajar dari kurikulum-kurikulum tersebut. Dari kesepuluh kurikulum tersebut jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi 3 yaitu : 1) kurikulum sebagai rencana pelajaran (kurikulum 1947 – 1968), 2) kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan (kurikulum 1975 – 1994) dan 3) kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004 – 2013).** Berikut ini akan disajikan secara singkat pembaharuan kurikulum di Indonesia yang akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Pembaharuan Kurikulum di Indonesia

Tahun	Dasar Pembaharuan	Pembaharuan	Implikasi Pembaharuan dalam Pembelajaran
1947	Dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran 1947. Kemerdekaan Indonesia menjadi dasar pembaharuan sehingga ingin menumbuhkan semangat kebangsaan masyarakat Indonesia dan membentuk karakter masyarakat yang merdeka.	Aspek yang ditekankan : Kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.	Mengurangi sisi kognitif dari peserta didik, namun materi pelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat itu.
1952	Dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952. Dasar pembaharuan masih terkait semangat kemerdekaan bangsa Indonesia ditambah kebutuhan masyarakat atas lapangan pekerjaan.	Mata pelajaran yang diajarkan pada Rencana Pelajaran Terurai mencakup hal-hal moral, kecerdasan, emosional, keterampilan dan jasmani.	Guru mengajar satu mata pelajaran. Selain sekolah rakyat 6 tahun, juga dibuka kelas masyarakat yang yang tidak melanjutkan ke tingkat SMP. Kelas masyarakat mencakup pelajaran-pelajaran keterampilan seperti pertanian dan pertukangan.
1964	Kebutuhan masyarakat untuk menciptakan lulusan yang mampu menyelesaikan masalah dan kreatif.	Dari sisi akademik, kurikulum ini menerapkan <i>subject centered curriculum</i> dimana setiap mata pelajaran berdiri sendiri. Dikenal istilah <i>Pancawardhana</i> karena kurikulum mencakup lima aspek kehidupan yaitu moral, kecerdasan emosional, keterampilan dan jasmani.	Selain penekanan pada bidang akademik, dikenal juga Hari <i>Krida</i> pada hari sabtu. Merupakan hari dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minatnya seperti bidang kebudayaan dan olahraga.

1968	Untuk membentuk manusia Pancasila sehat jasmani, memiliki kecerdasan dan keyakinan beragama.	Menekankan pada organisasi materi pelajaran menjadi kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus.	Adanya penerapan <i>correlated curriculum</i> dimana ada keterhubungan ilmu antar satu jenjang dengan jenjang lainnya. Maka ilmu pengetahuan diajarkan lebih bersifat teoritis daripada praktis.
1975	Lulusan pendidikan dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.	Proses belajar mengajar lebih menekankan pada efektivitas waktu dan metode pembelajaran sehingga mencapai target pembelajaran.	Peran guru di kelas menjadi dominan, melakukan latihan (<i>drill</i>) sehingga hasil pendidikan diukur dengan mudah secara kuantitatif.
1984	Perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat terkait IPTEK.	Proses pembelajaran yaitu CBSA (cara belajar siswa aktif). Siswa dituntut untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun nonfisik.	Pembelajaran dikemas dalam pendekatan spiral, artinya ada keterkaitan antar materi dari tiap jenjang. Semakin tinggi jenjang maka akan mempelajari materi semakin mendalam.
1994	Merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984.	Siswa lebih banyak memahami materi dan segera dinilai sehingga peserta didik mampu menerima pengetahuan lain. Dikenal dengan materi yang rumit dan banyak. Mulai dikenalkan kurikulum muatan local.	Pembagian waktu dalam satu tahun ajaran menjadi catur wulan.
2004	Fokus pada pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan jenjang pendidikannya.	Mengedepankan penguasaan materi hasil dan kompetensi paradigm versi UNESCO <i>learning to know, learning to do, learning to live</i>	Metode pembelajaran keterampilan proses melahirkan pembelajaran PAKEM dan CTL

		<i>together</i> dan <i>learning to be</i> .	
2006	Sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.	Mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan	Belajar sepanjang hayat, diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yg berlangsung sepanjang hayat.
2013	Tantangan internal yang mengacu 8 standar pendidikan dan tantangan eksternal terkait globalisasi dan isu-isu muthakhir dunia.	Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual, social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotor.	Pembelajaran berpusat pada peserta didik, interaktif, jejaring dan aktif.

Berdasarkan gambaran perjalanan pembaharuan kurikulum yang pernah dan sedang diterapkan di Indonesia dapat diketahui bahwa setiap perubahan kurikulum pasti didasari oleh dasar pembaharuan yang berangkat dari permasalahan di masyarakat. Perubahan dimaksudkan sebagai inovasi dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di kehidupan yang akan datang.

Saudara mahasiswa, kini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang telah mengalami beberapa perbaikan. Kurikulum 2013 dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik diberikan keterampilan dan pengetahuan yang harus dapat digunakan paling tidak sampai satu atau dua decade dari sekarang. Atas dasar pemikiran tersebut maka standar kompetensi lulusan yang dikembangkan harus disesuaikan dan dikembangkan untuk kehidupan peserta didik sebagai individu anggota masyarakat dan warga negara yang dapat memberikan kontribusi di masa yang akan datang.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis dan landasan empirik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 70/2013, dijelaskan bahwa rasionalisasi pengembangan kurikulum

2013 dikembangkan berdasarkan tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual, rasa ingin tahu, kreativitas kerjasama dengan kemampuan intelektual psikomotor.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk komponen inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

c. Peran, Fungsi, dan Komponen Kurikulum

Saudara mahasiswa, setelah kita mengetahui perjalanan pengembangan kurikulum di negara kita Indonesia kini kita akan mengkaji tentang Peran, Fungsi, dan komponen kurikulum. Jika kita kaitkan dengan perjalanan kurikulum di Indonesia, coba kita renungkan sesungguhnya apa yang telah dilalui dari serangkaian perubahan kurikulum tersebut? Jujur saja, dari perjalanan panjang perubahan kurikulum, masih banyak para guru yang melakukan perubahan hanya

sebatas nama kurikulumnya saja. Karena jika melihat praktik pembelajaran yang sesungguhnya masih banyak para guru yang melakukan praktik-praktik lama dengan bingkai kurikulum baru. Sebenarnya mengapa ini terjadi? Perubahan kurikulum hanya sebatas nama dan dokumen tetapi belum terjadi sampai kepada membumikan ide dari suatu perubahan kurikulum tersebut ke ruang-ruang kelas dan ke lingkungan sekolah. Menurut Hamid (1998) kegagalan tersebut disebabkan kekeliruan dalam menghayati peran dan fungsi dari sebuah kurikulum. Kita hanya terjebak pada pengertian kurikulum sebagai dokumen dan seperangkat rencana saja. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran (Wina Sanjaya;2008) yaitu **peran konservatif, peran kreatif dan peran kritis evaluatif**. Mari kita cermati uraian terkait masing-masing peran tersebut :

1) Peran Konservatif

Peran konservatif menekankan bahwa kurikulum dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya masa alalu yang dianggap masih sesuai dengan masa kini. Dengan demikian peran ini menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peran ini sifatnya sangat mendasar yang dalam praktiknya disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses social dimana salah satu tugasnya adalah mempengaruhi dan membina perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2) Peran Kreatif

Melesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan pada setiap aspek-aspeknya tidak dapat lagi terbendung sebagai suatu keniscayaan. Peran kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu kebaruan yang sesuai dengan perubahan tersebut. Sehingga kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang terdapat

dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan baru serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya di masa mendatang.

3) Peran Kritis dan evaluatif

Berangkat dari suatu realita bahwa nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam masyarakat senantiasa berkembang atau mengalami perubahan maka peran kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya melainkan juga berperan untuk menilai dan memilih nilai budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan. Dalam hal ini fungsi kurikulum sebagai kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan atau realitas keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan dilakukan suatu modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Dalam proses pengembangan kurikulum ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat. Menyelaraskan ketiga peranan tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak dalam proses pendidikan termasuk guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum.

Sesuai dengan peran yang harus “dimainkan” kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab, tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan pada dasarnya mengkrystal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri. Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut Mcneil (2006) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu 1) fungsi pendidikan umum (*common and general education*), 2) suplementasi (*supplementation*), 3) eksplorasi dan 4) keahlian.

1) Fungsi pendidikan umum

Fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat baik sebagai warga negara dan warga dunia yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupannya, memahami setiap hak dan kewajiban

sebagai anggota masyarakat dan makhluk social. Dengan demikian fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap peserta didik pada jenjang atau level atau jenis pendidikan apapun.

2) *Suplementasi*

Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik sesuai dengan perbedaan yang dimilikinya. Dengan demikian setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya.

3) *Eksplorasi*

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Melalui fungsi ini peserta didik diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, sehingga memungkinkan untuk belajar tanpa adanya paksaan. Oleh sebab itu para guru sebagai pengembang kurikulum di kelas harus dapat menggali bakat dan minat peserta didik yang dihadapinya.

4) *Keahlian*

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian. Bidang-bidang tersebut diberikan sebagai pilihan yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan sesuai dengan spesialisasinya.

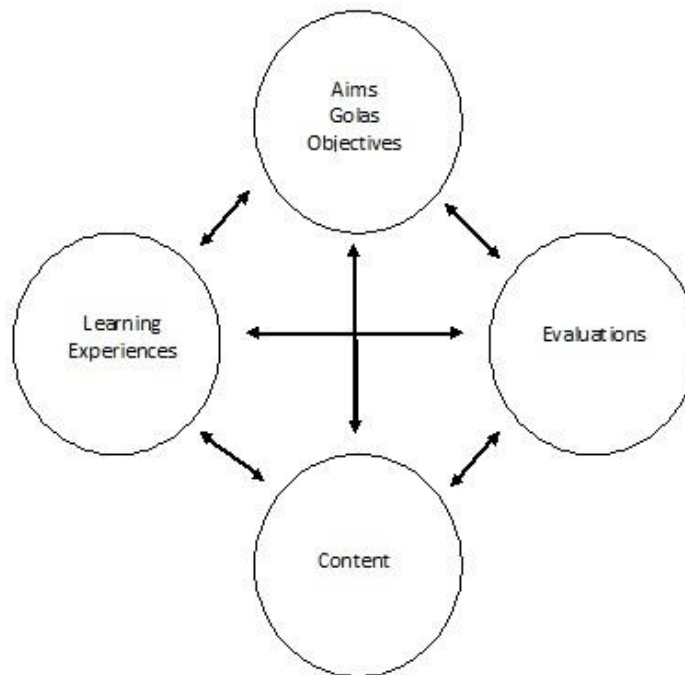
Memperhatikan fungsi kurikulum di atas, maka jelaslah bahwa kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Nah, sekarang coba Anda pikirkan kira-kira apa saja fungsi kurikulum bagi Anda seorang guru dan peserta didik yang Anda hadapi.

Saudara mahasiswa, bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak

berpedoman kepada kurikulum tidak akan berjalan dengan efektif. Mengapa demikian? Ya, tepat sekali karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu dilakukan oleh guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bagi peserta didik, fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum peserta didik akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahan pelajaran apa yang harus dipelajari, dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan fungsi tersebut ada enam fungsi kurikulum bagi peserta didik (Sanjaya;2008) yaitu fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan dan fungsi diagnostic. Nah, sekarang coba Anda diskusikan dengan teman-teman Anda, apakah yang dimaksud dari masing-masing fungsi tersebut?

Saudara mahasiswa, setelah memahami tentang Peran dan Fungsi kurikulum, selanjutnya mari kita mengkaji tentang komponen kurikulum. Pasti Anda sudah mengetahui terkait dengan komponen-komponen kurikulum bukan? Karena materi ini tentunya sudah Anda dapatkan saat menempuh pendidikan sebelumnya. Kita akan sekilas mengulas kembali untuk memantapkan pengetahuan Anda tentang komponen-komponen kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu sistem. Artinya, kurikulum merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Karena antar komponen saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka pencapaian tujuan. Komponen-komponen kurikulum diistilahkan sebagai anatomi kurikulum yang terdiri dari komponen **tujuan, isi, aktivitas belajar dan evaluasi** yang digambarkan sebagai suatu keterpaduan (Zais:1976). Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



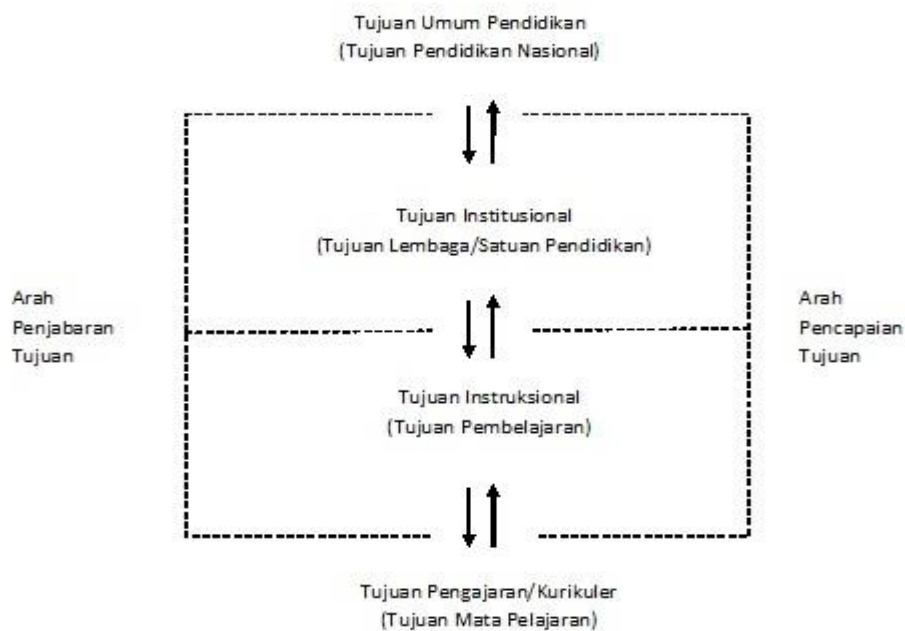
Gambar 1. Anatomi Kurikulum

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana setiap komponen saling berkaitan dan memiliki keterpaduan antara satu dengan yang lain. Bagaimana tujuan akan memberikan arahan pada materi, aktivitas belajar dan juga evaluasi dan begitu juga sebaliknya. Masing-masing komponen akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan dalam kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan dapat terwujud dari suatu proses pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan kurikulum yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap komponen yang lainnya baik itu isi atau *content*, aktivitas belajar dan evaluasi. Tujuan juga dianggap sebagai dasar, arah dan patokan dalam menentukan komponen-komponen kurikulum yang lainnya. Oleh karena itu tujuan kurikulum

tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta didasari oleh falsafah dan ideology negara. Di Indonesia, sejak pasca kemerdekaan, tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Tujuan tersebut tertuang dalam undang-undang yang akan dicapai melalui tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (*intermediate goals*). Tujuan-tujuan tersebut membentuk hierarki yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Hierarki tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Hierarki Tujuan

2. Isi atau *content*

Merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, nilai dan keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai isi dari kurikulum yang di dalamnya perlu dilakukan pemilihan-pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Tentunya Anda sudah tahu bukan? Misalnya saja menurut Zais (1976) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi atau content kurikulum yaitu; kriteria signifikansi, kriteria kegunaan, kriteria minat dan kriteria pengembangan manusia. Atau menurut Sukmadinata (2004) mengungkapkan beberapa cara dalam menyusun sekuen isi kurikulum, yaitu : kronologis, kausal, structural, logis dan psikologis, spiral, rangkaian kebelakang atau berdasarkan hierarki belajar. Penetapan isi atau content mana yang akan dipilih nampaknya akan sangat bergantung pada sifat-sifat materi dan tujuan dari suatu kurikulum.

3. Aktivitas belajar

Komponen ini dimaksudkan sebagai strategi pembelajaran yang berkaitan dengan cara atau sistem penyampaian dari isi kurikulum agar mencapai tujuan kurikulum. Strategi yang digunakan atau dipilih dalam implementasi kurikulum mempertimbangkan komponen tujuan, isi atau content, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik yang telah dijabarkan dalam kegiatan belajar 2.

4. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan menilai proses implementasi suatu kurikulum secara keseluruhan. Hasil dari evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan.

Secara lebih rinci dan operasional bagaimana menjabarkan masing-masing komponen kurikulum nantinya akan Anda pelajari pada Modul 4 terkait Perancangan Pembelajaran. Dimana Anda akan belajar bagaimana menjabarkan masing-masing komponen dalam kurikulum dalam suatu dokumen tertulis rencana pembelajaran.

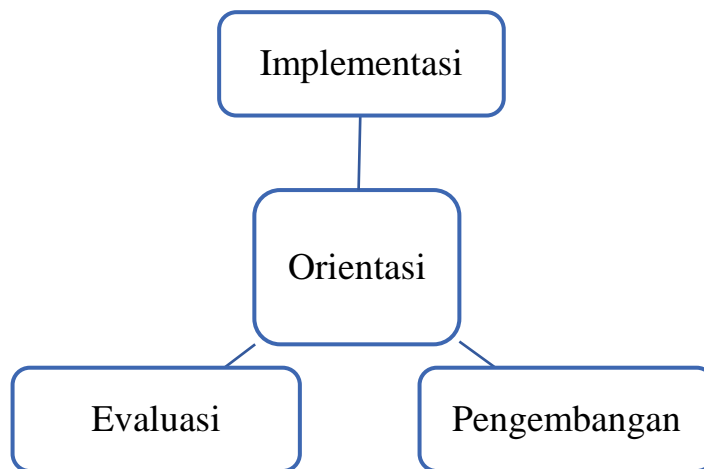
d. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Saudara mahasiswa, setelah tadi mempelajari bagaimana komponen kurikulum fungsi dan tujuan kurikulum, serta sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, sekarang kita akan mempelajari mengenai bagaimana hakikat pengembangan kurikulum.

Berdasarkan konsep yang ada di atas, pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana harus mempelajarinya. Namun, dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Persoalan inilah apa yang kemudian membawa kita pada persoalan yang mendasar yang akan kita bahas dalam pengembangan kurikulum. Pada kegiatan belajar ini kita akan mempelajari hakikat pengembangan kurikulum akan membawa anda pada pemahaman bagaimana seharusnya proses pengembangan kurikulum.

Menurut David Pratt (1980) dalam Sanjaya, istilah desain lebih mengena dibandingkan dengan mengembangkan yang mengatur suatu tujuan atau usaha. Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum (*curriculum development atau curriculum planning*) adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Rangkaian kegiatan itu digambarkan Seller di bawah ini



Gambar 3. Siklus Pengembangan Kurikulum

Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum seperti misalnya arah dan tujuan Pendidikan, pandangan tentang hakekat belajardan hakekat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya, hingga membentuk siklus.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut Seller menyangkut enam aspek yaitu :

- 1) Tujuan Pendidikan menyangkut arah kegiatan Pendidikan.
- 2) Pandangan tentang anak : apakah anak dianggap sebagai organisme yang aktif atau pasif.
- 3) Pandangan tentang lingkungan : apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar

- 4) Konsepsi tentang peranan guru : apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar.
- 5) Evaluasi belajar : apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau non tes.

Saudara mahasiswa, selanjutnya apa sajakah yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum? Mari kita lanjutkan kajian tentang pengembangan kurikulum Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah isi atas muatan kurikulum itu sendiri. Ada dua hal yang harus dipertimbangan dalam menentukan isi pengembangan kurikulum, yaitu rentangan kegiatan, misi, dan visi sekolah.

- 1) Rentangan Kegiatan (*Range of Activity*)
- 2) Pengembangan isi kurikulum biasanya diawali dengan rancangan kebijakan kurikulum, rancangan bidang studi, program pengajaran, unit pengajaran dan rencana pembelajaran.

Guru sebagai pengembang kurikulum setidaknya harus memiliki kemampuan untuk memilih bahan ajar yang akan di laksanakan di dalam pembelajaran. Bukan hanya itu, guru pun melalui proses dalam menjalankan sebuah kurikulum. Baik dari segi yang direncanakan sesuai pedoman maupun yang tidak. Kurikulum bukan hanya sebatas pembelajaran formal, tetapi juga seluruh pembelajaran yang ada dalam.

Saudara mahasiswa, kajian yang penting untuk diketahui oleh seorang pendidik tentang kurikulum adalah terkait konsep kurikulum ideal dan kurikulum aktual, serta kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Penjelasan dari konsep tersebut dapat Anda baca pada paparan berikut :

a. Kurikulum ideal dan kurikulum aktual

Saudara mahasiswa, dalam bahasan sebelumnya, kurikulum bisa dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Bisa diartikan juga kurikulum sebagai acuan dan landasan dalam melaksanakan sebuah proses belajar mengajar. Sebagai sebuah pedoman, kurikulum ideal

memegang peran yang sangat penting. Melalui kurikulum ideal, guru detidaknya adapat menentukan hal-hal berikut :

- 1) Merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa
- 2) Menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan atau penguatan kompetensi
- 3) Menyusun strategi pembelajaran untuk guru dan siswa sebagai upaya pencapaian tujuan
- 4) Menentukan keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi

Saudara mahasiswa, jika ada kurikulum yang menjadi acuan dan menjadi standar maka kurikulum yang terlaksana atau dilaksanakan di lapangan berdasarkan kurikulum standar itulah yang dinamakan sebagai kurikulum actual. Atau dengan kata lain kurikulum ini merupakan hal yang terlaksana di lapangan.

b. Kurikulum tersembunyi

Kurikulum pada hakektnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memperhatikan unsur scope dan sequence, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*) atau kurikulum ideal yang berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Apakah dalam proses Pendidikan hanya tergantung dan dipengaruhi oleh pedoman yang tertulis saja? Tentu saja tidak, sebab dalam proses pengembangan kurikulum dapat dipengaruhi oleh berbagai factor baik yang dapat menghambat maupun mendukung proses pencapaian gagasan atau ide itu. Segala sesuatu yang tidak direncanakan atau tidak diprogramkan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa itulah yang dinamakan .

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden* kurikulum itu, yaitu aspek yang relative tetap dan aspek yang dapat berubah. Aspek yang relative tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk didalamnya menemukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.

Aspek yang dapat berubah meliputi variable organisasi sistem social dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem social meliputi bagaimana pola hubungan social antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Bellack dan Kiebard (Subandijah, 1993), *hidden Curriculum* memiliki tingkat dimensi, yaitu :

- *Hidden Curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai social.
- *Hidden Curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi pemeliharaan struktur kelas.
- *Hidden Curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi social Pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum disusun sebagai tujuan yang tidak tertulis namun perlu dipertimbangkan setiap pencapaiannya dan ada unsur tidak direncanakan sebuah kurikulum. Contohnya, apabila seorang guru sedang mengajar, kemudian hinggaplah kupu-kupu di sekolah, maka hal tersebut sudah bagian dari kurikulum. Namun, peristiwa semacam tadi kembali lagi kepada guru yang bisa memanfaatkan hal-hal sekitar untuk disambungkan ke dalam pembelajaran.

Saudara mahasiswa, dalam sebuah pengembangan kurikulum guru memerlukan beberapa prinsip untuk mengembangkan kurikulum. Diantara beberapa prinsipnya adalah prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut

- Prinsip Relevansi

Saudara mahasiswa, kurikulum merupakan otaknya pendidikan untuk mengarahkan siswa agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kebutuhan zaman, kebutuhan social masyarakat, dan juga kebutuhan lainnya. Dalam setiap pengembangan kurikulum dibutuhkan sebuah prinsip relevansi agar apa yang dipelajari dapat sesuai dan sejalan dengan pengalaman belajar yang didapat.

Ada beberapa jenis relevansi yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal bisa diartikan sebagai setiap tujuan yang harus dicapai, isi, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi, atau metoda yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum yang akan diterapkan dalam kelas dan pembelajaran siswa.

Sedangkan relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebuthan dan tuntutan masyarakat. Adapun yang harus diperhatikan dalam prinsip relevansi eksternal adalah mengenai aspek relevan dengan lingkungan hidup peserta didik, perkembangan zaman, dan tuntutan dunia pekerjaan. Prinsip relevansi ini berguna agar peserta didik dapat menggunakan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

- Prinsip Fleksibilitas

Saudara mahasiswa, terkadang apa yang diharapkan dalam kurikulum ideal kadang tidak sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Bisa jadi, salahsatu faktornya adalah kemampuan guru yang kurang, kemampuan dasar siswa yang masih rendah, atau mungkin sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Kurikulum yang bersifat fleksibel artinya kurikulum itu harus bisa dilaksanakan dalam kondisi yang ada dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Apabila kurikulum tidak memiliki fleksibilitas yang memadai, maka kurikulum akan sulit diterapkan.

Fleksibilitas kurikulum bisa dipandang dalam guru dan peserta didik. Kurikulum diharapkan bisa fleksibel bagi guru dan fleksibel bagi peserta didik. Untuk guru, fleksibilitas didapat dari kemudahan cara mengajar, sedangkan untuk peserta didik, diharapkan kurikulum dapat mengakomodasi minat dan bakat daripada peserta didik.

- Prinsip Kontinuitas

Saudara mahasiswa, kurikulum ini harus memiliki efek kesinambungan antara jenjang satu kepada jenjang lainnya. Prinsip kontinuitas ini diperlukan adanya kerjasama antara pengembang kurikulum antar jenjang sehingga terjaga tujuan dan pelaksanaannya. Selain itu, materi yang ada di dalam kurikulum diharapkan bisa memiliki ketersambungan dengan mata pelajaran lain.

- Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Ada dua hal yang berkaitan dengan efektivitas ini adalah efektivitas yang berhubungan dengan kegiatan guru, dimana guru dapat menyelesaikan berbagai macam rencananya. Adapun siswa dapat melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

- Prinsip Efisiensi

Efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan arana. Biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Berapapun bagusbagus dan idealnya suatu kurikulum, manakah menurut peralatan, sarana dan sarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dapat dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

Saudara Mahasiswa, sekarang kita sudah masuk kajian tentang Faktor-faktor apa saja yang nantinya akan berpengaruh terhadap implementasi kurikulum. Kajian penting karena akan memberikan panduan bagi guru bagaimana mengimplementasikan suatu kurikulum secara benar. Sebelum mengetahui tentang factor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam implementasi kurikulum, mari kita ingat kembali tentang apa itu implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum menurut kamus *Oxford for learner*, berarti *put something into effect* / penerapan ide yang memberikan efek. Menurut Beauchamp (1975), implementasi kurikulum di dalamnya merupakan sebuah jembatan antara ide dan aplikasi. Hal ini berarti memiliki dua makna yaitu implementasi sebagai instrumen ataupun sebagai proses. Jembatan antara ide dan aplikasi adalah sebuah langkah praktis dari perwujudan dari silabus, rencana pengajaran, ke dalam kegiatan di dalam kelas. Proses implementasi ini mempengaruhi berbagai macam pengetahuan dan pengalaman ke dalam kelas.

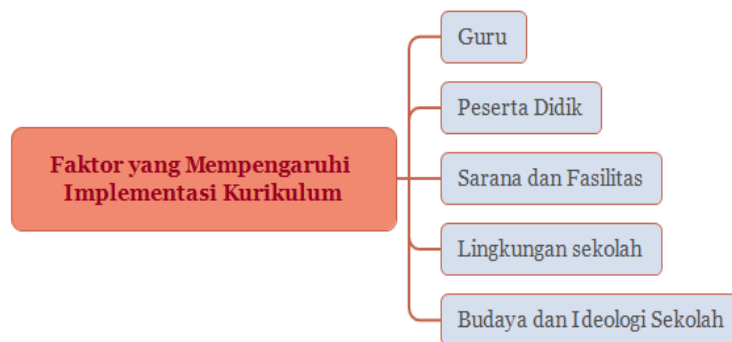
Adapun, dalam proses pelaksanaan sebuah implementasi, Oemar Hamalik (2010) memberikan batasan pokok kegiatan dalam **implementasi** diantaranya adalah :

1. **Pengembangan program yang mencakup program tahunan, semester, triwulan, bulanan, dan harian serta konseling atau remedial**
2. **Pelaksanaan pembelajaran yakni proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan yang lebih baik**
3. **Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum**

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan kegiatan praktis pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar kajian silabus dan juga kajian peserta didik. Maka dari itu, ada proses-proses yang harus dilaksanakan dan ada hal-hal yang bisa mempengaruhinya.

Menurut Chaudry (2015) faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah faktor guru, peserta didik, sarana dan fasilitas, lingkungan

sekolah, peminatan grup, budaya dan ideologi, supervisi pembelajaran, dan proses asesmen sebelum pelaksanaan sebuah implementasi kurikulum. Untuk lebih jelas, mari kita bahas satu persatu.



Gambar 4. Faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum

- Faktor Guru

Saudara Mahasiswa, faktor guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum. Guru merupakan orang yang secara langsung bersentuhan dengan murid dan melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik. Adapun Altichter (dalam Katuuk) menyatakan bahwa kompetensi yang penting yang harus ada dalam jiwa guru adalah kompetensi sebagai guru dan juga perilaku, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan kualitas hubungan rekan sejawat. Meskipun guru merupakan orang yang berperan penting dalam implementasi kurikulum, namun guru juga baiknya memiliki pengetahuan mengenai proses perencanaan kurikulum sehingga guru dapat menerjemahkan kurikulum ke dalam realitas di lapangan. Hal ini juga senada dengan apa yang dinyatakan oleh Oemar Hamalik yaitu tentang pentingnya pengetahuan guru mengenai kurikulum. Guru memandang kurikulum bukan hanya sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sebagai

seperangkat pembelajaran yang harus dikembangkan dan disesuaikan dengan peserta didik.

- Faktor Peserta didik

Peserta didik memiliki peranan penting dalam implementasi kurikulum. Selain merupakan hasil atau subjek daripada pendidikan, peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Kualitas peserta didik, kemudian latar belakang ekonomi, keluarga, dan juga kecenderungan peserta didik. Lalu, ada satu hal yang bisa dilakukan peserta didik adalah melakukan serangkaian seleksi terhadap pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam implementasi kurikulum. Peserta didik bisa memilih sendiri pengalaman belajar yang diinginkan dan diterima, tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum secara resmi.

- Faktor Sarana dan Fasilitas

Keberadaan sarana dan fasilitas menjadi salahsatu faktor penunjang. Coba Anda perhatikan, bagaimana jadinya pembelajaran bisa menjadi lebih bermakna dan memiliki tingkat kesadaran tinggi apabila tidak ada media pembelajaran, buku teks, dan alat-alat lainnya. Selain sekolah yang harus menyediakan, lingkungan masyarakat atau pemerintah setempat bisa digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk belajar seperti perpustakaan, laboratorium, sportorium, dan berbagai macam lingkungan yang dapat digunakan untuk melaksanakan implementasi kurikulum. Karena keberadaan sarana dan fasilitas memiliki pengaruh yang baik untuk mengingat pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

- Faktor Lingkungan Sekolah

Saudara mahasiswa, lingkungan sekolah tentu akan mempengaruhi dalam implementasi kurikulum. Anda bisa memperhatikan, lokasi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan ekonomi, dan beberapa hal terkait manusia dan sumber daya, maka itulah lingkungan sekolah yang akan mendukung proses pengimplementasian kurikulum. Coba anda

bandingkan lingkungan sekolah yang berada di perkotaan dan di pedesaan. Pengimplementasian kurikulum akan berbeda cara dengan lingkungan yang berbeda. Lingkungan sekolah, bukan hanya soal mengenai kondisi fisik, namun juga kondisi mental dalam suatu sekolah. Lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh budaya ilmu yang terbentuk dari kebiasaan dari para guru atau budaya ilmu suatu sekolah. Sebaiknya, kepala sekolah dan guru membuat sebuah budaya baru dalam lingkungan sekolah.

- Faktor Budaya dan Ideologi

Saudara Mahasiswa, telah kita ketahui bersama bahwa setiap daerah memiliki budaya dan ideologi tertentu. Sudah seharusnya kurikulum bisa diimplementasikan dengan mengintegrasikan antar kebudayaannya. Implementasi kurikulum yang baik adalah dimana kurikulum tidak mencabut akar budaya masyarakat sekitarnya. Budaya masyarakat merupakan sebuah tuntutan dimana peserta didik tinggal. Peribahasa yang menyatakan bahwa “dimana langit dipijak, disitu langit dijunjung” merupakan budaya-budaya yang didahulukan dan disesuaikan dengan kurikulum agar bisa menguatkan budaya di masyarakat.

Saudara mahasiswa, selain faktor-faktor yang telah dijabarkan di atas ada juga faktor lain yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum yaitu faktor perencanaan yang mencakup mengenai penilaian awal sebuah perencanaan pembelajaran dan faktor evaluasi yang harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mengetahui sejauh mana efektivitas implementasi kurikulum terutama di ruang kelas. Kesemua faktor tersebut harus betul-betul dipahami bagi seorang guru sebelum mengimplementasikan sebuah kurikulum karena akan digunakan sebagai sebuah pertimbangan untuk guru dalam merancang dan mengimplementasikan sebuah kurikulum di sekolah. Untuk memperelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dapat diakses pada link berikut: <http://bit.ly/2qySxz6>

f. Strategi penerapan kurikulum dan tantangannya di masa depan

Saudara Mahasiswa, sekarang kita akan mengkaji terkait dengan strategi dalam penerapan kurikulum dan tantangannya di masa depan. Sebelum kita mengkaji lebih jauh terkait materi ini, Anda perlu merenungkan kalimat bijak berikut agar membuka pikiran Anda dalam menghayati sebuah perubahan tentunya dalam hal perubahan kurikulum. *Perubahan itu sebuah keniscayaan. Tidak ada yang tidak akan berubah kecuali perubahan itu sendiri. – Heraclitus*

Saudara mahasiswa, keberadaan masa depan merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Apa yang kita ajarkan hari ini, tentunya akan dipakai oleh peserta didik di masa depan. Sudah sewajarnya guru menjadi seorang futuris yang juga selalu berhipotesis dengan masa depan. Lalu bagaimana strategi dalam penerapan kurikulum yang harus Anda pahami sebagai seorang guru profesional? Strategi dalam penerapan kurikulum dipengaruhi oleh kesiapan mental guru dalam menyikapi perubahan yang akan terjadi di masa depan, sehingga kita perlu mengkaji tantangan-tantangan apa saja di masa depan yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi dalam penerapan kurikulum.

a. Kesiapan guru menerima perubahan

Saudara mahasiswa, diantara banyaknya perubahan yang terjadi dengan cepat, terkadang kita sulit untuk berubah dan mau berubah. Contohnya sulit berubah dan cara mengajar yang begitu-begitu saja tanpa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Lalu pertanyaannya adalah “mengapa guru sering dianggap mengalami sebuah resistensi terhadap perubahan?” Salah satu jawabannya, ada dalam sebuah riset yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Zimmerman. Zimmerman mengatakan bahwa resistensi yang dialami oleh guru dikarenakan model mental yang sudah tertanam dalam jiwa guru dan penolakan terhadap perubahan. Pertama, model mental yang dimaksud adalah sebuah peta individu atau organisasi untuk membantu mereka tidak hanya membuat sebuah pemaknaan dalam memahami konteks keadaan dunia yang sebenarnya. Model mental ini tidak hanya dibentuk oleh individu, namun juga dibentuk oleh sistem. Kedua, hal itu merupakan penolakan

terhadap perubahan itu sendiri, karena proses penolakan ini merupakan sebuah rasa kehilangan.

Akibat dari resistensi terhadap perubahan yang cenderung sudah mengakar kuat dalam diri guru, membuat guru memasuki sebuah zona yang disebut zona nyaman dan cenderung sulit untuk meninggalkan. Dalam zona ini, guru akan cenderung enggan melakukan sebuah perubahan karena perubahan selalu memerlukan sebuah proses berpikir dan memerlukan sebuah usaha-usaha baru yang dianggap merusak sebuah tatanan kenyamanan. Maka, untuk mengantisipasi tidak terjadinya perubahan yang diharapkan, diperlukan kondisi perubahan mental yang kuat dan perubahan model mental .

b. Keterbukaan pola berpikir

Saudara mahasiswa, perubahan yang mendasar terdapat pada perubahan pola pikir untuk menerima perubahan dan kurikulum. Pola pikir mempengaruhi berbagai macam perilaku yang dihasilkan oleh manusia. Sebuah pola pikir tetap (*Fixed Mindset*) menganggap bahwa karakter, kecerdasan, dan kreativitas merupakan sebuah bawaan, namun ada pola pikir lain yang menyatakan bahwa setiap kegagalan merupakan sebuah tantangan yang akan berfungsi untuk bertumbuh (*Growth Mindset*). Berikut merupakan perbedaannya(Dweck, 2006).

Tabel 3. Perbedaan Fixed Mindset dan Growth Mindset

Aspek	<i>Fixed Mindset</i>	<i>Growth Mindset</i>
Tantangan	Menghindari tantangan	Menyukai tantangan
Rintangan	Mudah Menyerah	Bertahan dalam menghadapi rintangan
Usaha	Melihat Usaha sebagai kesia-siaan	Melihat usaha sebagai jalan menuju menjadi hebat
Kritik	Mengabaikan kritik yang membangun	Belajar dari kritik
Kesuksesan Orang lain	Merasa terancam oleh kesuksesan orang lain	Mengambil pelajaran dan inspirasi dari kesuksesan oranglain
Hasil	Tidak berkembang dan meraih jauh di bawah dari yang seharusnya bisa diraih	Mencapai potensi maksimal dari mereka

Konsekuensinya, manusia dengan pola pikir tetap akan sulit untuk mencapai keinginan karena sudah menetap dan lambat. Sedangkan orang yang memiliki pola pikir bertumbuh, akan selalu bisa bertahan dalam kondisi apapun karena selalu bertumbuh dan bisa menyesuaikan dengan berbagai macam cara. Padahal, sebenarnya manusia bisa bertahan dengan usaha yang kuat, tahan terhadap kritik dan pujian, serta siap menghadapi tantangan. Pola pikir ini perlu dibawa dalam ruang kelas dan pembelajaran. Setiap waktu, guru selalu menghadapi berbagai perubahan kecil di dalam ruang kelas. Hanya saja, ini dikembalikan kepada guru apakah hendak menggunakan *fixed mindset* atau *growth mindset*? Mari direnungkan pilihan apa yang harus dipilih bagi seorang guru profesional?

Saudara mahasiswa, salah satu sifat kurikulum adalah harus menyesuaikan dengan masa depan. Berbeda dengan pola bermain judi, hanya saja sebagai

pendidik, kita harus mempersiapkan generasi yang sebaik-baiknya tanpa kita ketahui masa depan seperti apa yang akan terjadi di masa mendatang. Beberapa ahli telah banyak menggambarkan dunia masa depan dan prediksinya, mulai dari dunia yang mengalami sebuah percepatan, lebih fleksibel, banjir pengetahuan, hingga ancaman robot akan menggantikan fungsi manusia, dan itu perlahan sudah mulai dirasakan. Zaman yang berubah semakin cepat, kita juga menghadapi sebuah tantangan untuk redefinisi landasan pendidikan sebagaimana yang disampaikan pada kegiatan belajar 1 yang akan berdampak kepada perubahan syarat keterampilan untuk memecahkan masalah, berinovasi dan untuk menggapai sukses.

Lain halnya apabila kita mulai belajar untuk menemukan pola prediksi di masa depan. Salahsatunya adalah dengan adanya sebuah percepatan pengetahuan. Pengetahuan menjadi cepat untuk berkembang dan juga cepat menjadi usang, tempo perubahan social tidak diimbangi dalam dunia Pendidikan yang pada akhirnya pelajar dan mahasiswa kini lebih banyak menggunakan internet (Piliang, 2004). Era ini perlahan sudah mulai kita rasakan. Menurut Yasraf Amir Piliang, prinsip fleksibilitas merupakan sebuah kesadaran tinggi akan pentingnya peran individu dan jaringan dalam membangun pengetahuan. Sikap fleksibilitas akan membangun sikap proaktif dalam membangun sebuah makna sendiri, Mau tidak mau, pembelajaran harus mengalami perubahan dari yang konvensional kepada pembaruan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan. Di masa depan (dan mungkin juga sudah dimulai dari sekarang), peranan guru di kelas akan menjadi sesuatu yang harus kembali didefinisikan. Menurut anda, akankah guru tergantikan oleh peranan mesin pencari dan berbagai macam teknologi daring?

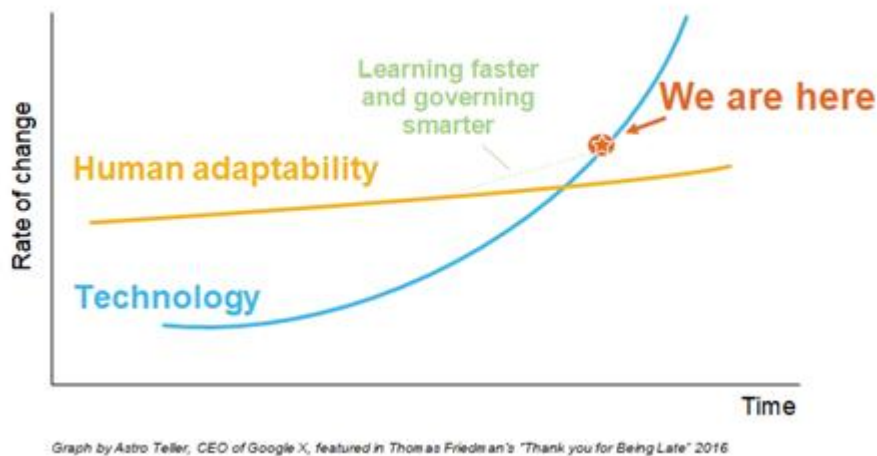
Tantangan kurikulum dalam konteks ke Indonesiaan di masa mendatang berdasar pada kondisi Indonesia dengan banyak pulau yang luas dan berbagai macam budaya. Kita bisa memandangnya sebagai anugrah dan juga sebagai tantangan dalam pemerataan Pendidikan. Setiap daerah memiliki sebuah konteks yang harus dipertimbangkan. Inilah yang menjadi salahsatu factor pembeda khas antara Indonesia dengan negara lain yang dipandang maju dalam Pendidikan. Adapun tantangan kurikulum yang harus dihadapi adalah :

1) Bonus demografi

Saudara mahasiswa, menurut prediksi Bappenas, pada tahun 2030-2040 Indonesia akan mengalami sebuah bonus demografi. Bonus demografi adalah keadaan dimana sumber daya manusia dalam usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari pada usia non produktif. Sedangkan di negara lain, sedang terjadi sebuah proses *aging people* (dimana jumlah penduduk non produktif memiliki jumlah lebih banyak). Hal ini perlu menjadi perhatian praktisi di bidang Pendidikan, untuk menekankan dan bekerjasama bagaimana membangun generasi selanjutnya. Dengan adanya bonus demografi, diharapkan masyarakat Indonesia, terutama praktisi bidang Pendidikan, bisa memanfaatkan momentum ini. Bonus demografi merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dari sekarang. Bonus demografi bisa menjadi anugerah apabila bisa dikelola secara baik. Keadaan bonus demografi Indonesia pun tidak luput dari masalah. Diantara permasalahan bonus demografi adalah tingkat pemerataan pendidikan yang masih rendah. Masing-masing rerata wilayah terdapat di beberapa daerah sehingga perlu diadakan sebuah kajian khusus per Kawasan daerah. Permasalahan ini baiknya bisa diselesaikan dengan kerjasama berbagai macam pihak seperti psikolog, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya. Jika masalah ini dibiarkan saja berlarut-larut tanpa adanya sebuah solusi, maka bonus demografi bisa menjadi bencana tersendiri untuk Indonesia.

2) Teknologi di ruang kelas

Saudara mahasiswa, seperti yang dinyatakan oleh Friedman, perkembangan teknologi terlampaui cepat namun kemampuan kita untuk beradaptasi masih belum mencukupi. Perubahan teknologi yang begitu cepat selama tujuh tahun, baru bisa dikejar dalam lima belas tahun ketertinggalan. Dalam iklim teknologi yang serba cepat dan instan, orang-orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman, akan mengalami distorsi arah hidupnya. Bisa dilihat dalam grafik di bawah ini



Gambar 5. Rate of Change

Sumber gambar : <https://images.app.goo.gl/U18a9modzb8QV8KPA>

Untuk mengatasi kesenjangan antara adaptasi manusia dengan perkembangan teknologi adalah dengan adanya akselerasi proses belajar agar manusia dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Salahsatu cara dalam mengakselerasi proses adaptasi adalah dengan mengalukan integrasi teknologi di ruang kelas, tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk belajar bersama teknologi. Perubahan penggunaan teknologi di ruang kelas akan berpengaruh kepada fungsi guru di dalam kelas. Sehingga dalam mengimplementasikan teknologi di ruang kelas, guru harus menyadari dan memperhatikan aspek-aspek dalam pengolahannya tanpa merasa peran guru digantikan oleh peran teknologi. Dalam proses ini ada sebuah integrase teknologi yang akan mensinergikan antara materi pembelajaran dan strategi pembelajaran (Pujiriyanto: 2012).

3) Globalisasi dan perubahan kebijakan pendidikan

Saudara mahasiswa, sudah tidak asing dengan kata globalisasi bukan? Globalisasi bukan globalisasi ini bukan merupakan sebuah konsep yang satu tetap memiliki makna yang berbeda. Namun, globalisasi adalah salahsatu penggerak utama perubahan social, ekonomi, politik, dan, dan budaya dalam satu atau lain cara (Piliang, 2018). Globalisasi merupakan sebuah Dengan

konsep *The World is Flat*, kita tidak lagi hidup dalam sekat-sekat geografis, Di masa globalisasi, Perataan dunia membuat kita mudah untuk berbagi pekerjaan, berbagi pengetahuan, dan juga berbagi hiburan. Globalisasi ini memberikan sebuah efek ketenagakerjaan yang tidak pasti dari soalan ketidakpastian.

Dampak dari globalisasi yang menuntut perubahan, maka pemerintah seperti “berusaha” untuk menyesuaikan pendidikan sehingga akan terjadi perubahan kurikulum. Namun, meskipun kurikulum berganti-ganti dan pemerintah mengganti kebijakan, faktor penentu ada pada guru itu sendiri. Indonesia merupakan negara yang besar dan cukup kompleks, dan membutuhkan beberapa perubahan revolusioner (Purwanto, 2008). Arah pendidikan ini merupakan jawaban permasalahan atas permasalahan pendidikan klasik di Indonesia yaitu pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

4) Pendidikan abad 21

Kajian terkait pendidikan abad 21 akan Anda temui secara lengkap pada kajian modul selanjutnya yaitu modul 2. Pada bagian ini sekilas akan difokuskan pada bagaimana pendidikan abad 21 akan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Menurut UNESCO tujuan pendidikan di abad 21 membutuhkan berbasis sintesis yang tinggi, sebuah keterpaduan baru, kebutuhan individual dan tanggungjawab sosial. Berdasarkan hal tersebut menurut Jenifer Nichols ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam kurikulum masa depan yaitu a) pembelajaran harus selalu menjadi berpusat pada peserta didik yang menjadi pusat belajar dan pusat kegiatan belajar sedangkan guru menjadi fasilitator, b) pendidikan harus selalu berkolaborasi dengan lembaga lain, untuk meningkatkan berbagai mutu pendidikan selain itu menambah keilmuan bidang-bidang tertentu yang tidak didalami dalam kurikulum. c) belajar harus memiliki konteks dimana dalam sebuah proses pembelajaran harus bisa dikaitkan dengan berbagai macam kasus dalam kehidupan sehari-hari sehingga belajar itu memiliki pijakan yang nyata untuk anak, d) sekolah harus berintegrasi dengan lingkungan sosial masyarakat.

Jangan sampai sekolah mencabut akar-akar kemasyarakatan, tapi sekolah juga menyambungkan antar elemen masyarakat dengan kegiatan-kegiatan.

5. Forum Diskusi

Saudara mahasiswa untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi yang telah disampaikan di atas, Coba Anda diskusikan kajian berikut dengan teman-teman kelompok di kelas !

Memasuki era revolusi industry 4.0, manusia dituntut untuk menguasai kompetensi *Critical thinking skills, Creative, Communicative, dan Collaborative (4C)*. Diskusikan bersama kelompok, apakah implementasi kurikulum yang selama ini Anda terapkan di sekolah sudah membekali peserta didik untuk menguasai kompetensi 4C? kemudian buatlah rancangan pengembangan kurikulum yang didalamnya memuat komponen kurikulum (tujuan, metode, konten, dan evaluasi) untuk mencapai kompetensi 4C tersebut!

PENUTUP

1. Rangkuman

- a. Konsep kurikulum menurut pandangan para ahli dapat dipandang dari tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai kegiatan pengalaman dan kurikulum sebagai perencanaan.
- b. Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, setidaknya kita telah mengalami *sepuluh* kali perubahan kurikulum. Mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Indonesia telah banyak belajar dari kurikulum-kurikulum tersebut. Dari kesepuluh kurikulum tersebut jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi 3 yaitu : 1) kurikulum sebagai rencana pelajaran (kurikulum 1947 – 1968), 2) kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan (kurikulum 1975 – 1994) dan 3) kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2004 – 2013).
- c. Peran utama dari kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran **konservatif, kreatif dan kritis evaluatif**. Peran kurikulum harus berjalan seimbang dan harmonis, agar dapat sesuai dan memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak maka dalam implementasinya akan terjadi ketimpangan atau ketidaksesuaian yang berdampak pada kegagalan dari suatu implementasi yang tidak membekalkan secara tepat kepada siswa terkait apa yang di pelajari, bagaimana mempelajari dan mengapa dipelajari. Menyelaraskan ketiga peranan tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak dalam proses pendidikan termasuk guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum.
- d. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu sistem. Artinya, kurikulum merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Karena antar komponen saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka pencapaian tujuan. Komponen-komponen kurikulum diistilahkan sebagai anatomi kurikulum

yang terdiri dari komponen **tujuan, isi, aktivitas belajar dan evaluasi** yang digambarkan sebagai suatu keterpaduan.

- e. Tantangan kurikulum yang harus dihadapi di era masa depan adalah bonus demografi, teknologi di ruang kelas, globalisasi dan perubahan kebijakan pendidikan, pendidikan abad 21.

2. Tes formatif

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut :

1. Kurikulum sebagai seluruh aktivitas peserta didik baik yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas berarti....
 - A. Menyusun daftar mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa selama menempuh pembelajaran di kelas
 - B. Menyusun rancangan kunjungan ke kebun binatang untuk menyelesaikan projek pembelajaran sains
 - C. Menyusun aktivitas pembelajaran yang disajikan dalam RPP untuk menjadi dokumen sekolah
 - D. Menyusun modul pembelajaran yang memuat aktivitas belajar siswa
 - E. Menyusun daftar isi bahan pembelajaran agar mudah dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran

2. Kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sepuluh kali. Jika dikelompokkan dalam jenisnya, kurikulum yang dikembangkan pada tahun 2004-2013, termasuk jenis kurikulum ...
 - A. Kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan
 - B. Kurikulum berbasis pada pencapaian proses
 - C. Kurikulum sebagai rencana pelajaran
 - D. Kurikulum berbasis pada kompetensi
 - E. Kurikulum berbasis konten pembelajaran

3. Nilai-nilai kehidupan dan budaya dalam masyarakat senantiasa berkembang, maka peran kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan

budaya melainkan juga berperan untuk menilai dan memilih nilai budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan. Penjelasan tersebut merupakan ...

- A. Peran konservatif
- B. Peran kritis dan evaluatif
- C. Peran kreatif
- D. Peran social
- E. Peran sumatif

4. Di bawah ini merupakan kajian pokok implementasi kurikulum, kecuali ...

- A. Mengembangkan program
- B. Pelaksanaan Pembelajaran pembelajaran
- C. Pengembangan kurikulum
- D. Evaluasi proses yang dilaksanakan
- E. Merancang dokumen kurikulum

5. Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai seperangkat mata pelajaran dan silabus, namun juga harus dipandang sebagai ...

- A. Seperangkat alat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan peserta didik
- B. Seperangkat dokumen yang harus dilaksanakan
- C. Rincian jadwal pelajaran
- D. Materi yang harus disampaikan kepada peserta didik
- E. Seperangkat tujuan pembelajaran

6. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, peserta didik memerlukan berbagai macam sumber literasi untuk menunjang berbagai macam bacaan dan literasi. Namun, masih ada sekolah yang tidak memilikinya. Hal tersebut merupakan hambatan dari salah satu factor ...

- A. Factor lingkungan sekolah

- B. Factor sarana dan fasilitas
 - C. Factor budaya dan ideologi
 - D. Factor administrasi
 - E. Faktor sekolah
7. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru dalam mengembangkan kurikulum yaitu tujuan Pendidikan nasional, visi, misi, tujuan yang diharapkan masyarakat. Hal ini berarti ...
- A. Guru menyusun program pembelajaran di kelas diterjemahkan ke dalam sebuah tujuan nasional
 - B. Guru menyusun program pembelajaran menyesuaikan dengan kurikulum yang ada berdasarkan tujuan yang ditetapkan.
 - C. Guru menyusun program pembelajaran dengan mengacu kepada tujuan Pendidikan nasional, visi, misi, tujuan juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat
 - D. Guru melakukan pembelajaran hanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
 - E. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pengalamannya yang menurutnya penting.
8. Menurut Friedman, perkembangan teknologi begitu cepat namun manusia belum bisa mengimbangi percepatan perkembangan teknologi. Dalam pengembangan sebuah kurikulum, fenomena tersebut bisa diartikan dan digunakan untuk ...
- A. Identifikasi perkembangan zaman, sehingga pembelajaran harus mengikuti perkembangan teknologi.
 - B. Mengidentifikasi perkembangan teknologi, menyiapkan strategi antisipasi untuk mengejar ketertinggalan dalam beradaptasi dengan teknologi
 - C. Mengintegrasikan teknologi ke ruang kelas dan memberikan penjelasan cara penggunaannya

- D. Guru tidak melarang, membatasi, maupun memberikan edukasi
 - E. Memberi kebebasan belajar dengan HP
9. Seperti apa yang dikatakan oleh Friedman, perkembangan teknologi begitu cepat namun manusia belum bisa mengimbangi percepatan perkembangan teknologi. Sebagai seorang guru, maka yang harus dilakukan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan teknologi adalah ...
- A. Tidak menganjurkan peserta didik untuk membawa alat teknologi
 - B. Membebaskan peserta didik menggunakan alat teknologi di dalam kelas
 - C. Mengintegrasikan teknologi ke ruang kelas dan memberikan penjelasan cara penggunaannya
 - D. Guru tidak melarang, membatasi, maupun memberikan edukasi
 - E. Memberi kebebasan belajar dengan HP
10. Dalam kurikulum 2013, terdapat integrasi antara ilmu pengetahuan dan karakter. Hal ini sesuai dengan arah baru program baru UNESCO yaitu ...
- A. Ekonomi, manusia, lingkungan, dan sosial diintegrasikan
 - B. Pikiran dan benda terintegrasi dalam pengembangan
 - C. Sains dan nilai religius terintegrasi
 - D. Pendidikan merupakan integral dari semua perkembangan
 - E. Pendidikan untuk semua

Cocokkanlah jawaban Saudara dengan Kunci Jawaban Tes Formatif KB 4 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Selanjutnya, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan : 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, selamat! Saudara dapat meneruskan pada modul selanjutnya yaitu modul 2. Namun ,jika masih di bawah 80%, Saudara harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

3. Daftar pustaka

Bappenaas, https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf

[Dweck, Carol S. The New Psychology of Success.](#)

Friedman, Thomas. (2006). Thank You for Being Late. New York

Chaudhary, Gautam Kumar. (2015). Factors Affecting Curriculum Implementation for Students. IJAR 1(12):984-986

Hamalik, Oemar. (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung : Remaja Rosdakarya

Hasan, S. Hamid. (1998). Evaluasi Kurikulum. Jakarta : P2LPTK

McNeil, John D. (2006). Contemporary Curriculum. John Wiley and Sons

Memetik Bonus Demografi dengan Pengendalian Kependudukan.

<https://www.antaranews.com/berita/1062084/memetik-bonus-demografi-dengan-pengendalian-kependudukan>

- Partovi, Hadi. Why Schools should Teach the Curriculum of the future, not the Past.. <https://www.weforum.org/agenda/2018/09/why-schools-should-teach-the-curriculum-of-the-future-not-the-past/>
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). Medan Kreativitas. Yogyakarta : Cantrik Pustaka
- Piliang, Yasraf Amir. (2017). Dunia yang Berlari : Dromologi, Implosi, Fantasmagoria. Yogyakarta : Cantrik Pustaka
- Pujiriyanto. (2012). Teknologi untuk Pengembangan Media dan pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya
- The World Bank, Improving Teaching and Learning In Indonesia. 3 April 2018 di akses pada tanggal 22 Oktober 2019 [.https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/brief/improving-teaching-and-learning-in-indonesia](https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/brief/improving-teaching-and-learning-in-indonesia)).
- Zais, Robert S. (1976). Curriculum : Principles and Foundation. New York : Hrper and Row Publisher.
- Zimmerman, J. (2006). Why Some Teachers Resists Change and What Principals Can do About It. NASSP Bulletin, 238-249
- Zais, Robert S. (1976). Curriculum : Principles and Foundation. New York : Hrper and Row Publisher.
- Zimmerman, J. (2006). Why Some Teachers Resists Change and What Principals Can do About It. NASSP Bulletin, 238-249

TUGAS AKHIR

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi dalam modul 1 maka, kerjakanlah tugas terstruktur berikut ini!

- a. Berdasarkan materi yang disajikan dalam KB 1 buatlah sebuah peta konsep yang menggambarkan hubungan antar landasan pendidikan serta fungsi landasan pendidikan bagi tenaga pendidik!
- b. Seorang petani memiliki anak kembar bernama A dan B. Setelah tamat SD, A dibawa pindah ke kota oleh pamannya yang bekerja sebagai supir. Sedangkan B tetap tinggal di desa dengan bapaknya. Setelah dewasa, pada usia 24 tahun A bekerja menjadi supir *online* di kota dan B menjadi buruh tani di desa. Penampilan dan pola hidup A berbeda dengan penampilan dan pola hidup B, padahal mereka bersaudara bahkan kembar. Coba anda jelaskan mengapa A dan B berbeda perkembangan pribadinya?
- c. Bapak Sigit adalah seorang guru yang bertugas di sekolah "X" yang terletak di perkotaan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang sangat lengkap dan dukungan dari para wali murid yang sangat baik. Namun para peserta didik di sekolah tersebut kurang mandiri dan kurang disiplin. Berdasarkan kondisi tersebut, kembangkan sebuah desain pembelajaran berdasar pada teori belajar tertentu!
- d. Coba anda lakukan indentifikasi tentang gaya belajar peserta didik pada kelas anda!
- e. Buatlah strategi implementasi kurikulum 2013 yang dapat menyiapkan peserta didik hidup di masa depan?

TES SUMATIF

Untuk mengetahui keberhasilan Anda dalam menguasai materi yang disajikan dalam modul 1 ini, kerjakanlah tes sumatif berikut :

1. Landasan pendidikan jenis ini memiliki asumsi yang bersumber hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan dijalankan setiap lembaga pendidikan adalah
 - A. Landasan filosofis
 - B. Landasan sosiologis
 - C. Landasan religius
 - D. Landasan yuridis
 - E. Landasan psikologi

2. Berikut ini contoh konkrit dari implikasi landasan religius dalam pendidikan di sekolah adalah
 - A. Menjaga lingkungan sekitar rumah, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman
 - B. Gotong royong dan saling menghormati antar warga masyarakat meskipun berbeda suku, ras dan agama
 - C. Guru mengajarkan siswanya untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
 - D. Guru menggunakan media pembelajaran yang interaktif untuk mendukung pembelajaran di kelas
 - E. Sekolah menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang dapat memfasilitasi potensi dan kreativitas anak

3. Peserta didik Kelas “Y” sebagian besar memiliki gaya belajar visual maka strategi belajar yang tepat dilakukan untuk kelas tersebut yaitu:
 - A. Peserta didik ditugaskan untuk menganalisis materi
 - B. Peserta didik ditugaskan merangkum suatu uraian

- C. Peserta didik ditugaskan membaca buku x karangan Mr. x
 - D. Peserta didik ditugaskan untuk mengemukakan pendapat
 - E. Peserta didik ditugaskan untuk merangkum bahan belajar yang terdapat dalam buku teks
4. Pak Ferdi ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan topik penyakit menular melakukan pre tes terlebih dahulu, hal ini artinya guru memperhatikan karakteristik peserta didik dalam hal
- A. Motivasi belajarnya
 - B. Perkembangan sosialnya
 - C. perkembangan emosinya
 - D. Perkembangan motoriknya
 - E. Kemampuan awalnya
5. Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran, karena dalam teori belajar ini ...
- A. Mudah dalam mengevaluasi hasil belajar
 - B. Siswa belajar dalam kelompok, maka tugas guru lebih ringan
 - C. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar
 - D. Siswa diberi tugas, sehingga belajar lebih aktif
 - E. Menempatkan siswa sebagai objek penting dalam belajar
6. Salah satu perkembangan teknologi dalam praktik pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan teknologi salah satunya adalah pembelajaran yang memanfaatkan social media. Dalam pembelajaran tersebut memberikan kesempatan peserta didik untuk.....
- A. Berkolaborasi, berbagi informasi, berinteraksi
 - B. Berbagi informasi, berkolaborasi, mengembangkan kemampuan individu
 - C. Berinteraksi, berbagi informasi, memperbaiki kesalahannya

- D. Berkolaborasi, mengembangkan kemampuan individu, berinteraksi
 - E. Berkorespondensi terkait proses pembelajaran yang berlangsung di kelas
7. Menurut teori belajar konstruktivistik, anak akan merasakan bahwa proses belajar itu adalah sesuatu proses yang menyenangkan jika.....
- A. Sesuai dengan taraf berikir anak
 - B. Ada keterlibatan intelektual dan emosional anak
 - C. Belajar dipraktekkan
 - D. Adanya kompetensi belajar
 - E. Terdapat stimulus dan respon yang sesuai
8. Kurikulum sebagai pedoman dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan fungsi kurikulum bagi
- A. Guru
 - B. Kepala sekolah
 - C. Orang tua
 - D. Siswa
 - E. Pengawas Sekolah
9. Kurikulum harus aktif berpartisipasi aktif sebagai control atau filter social menunjukkan fungsi kurukulum
- A. Konservatif
 - B. Kreatif
 - C. Evaluatif
 - D. Dinamis
 - E. Imajinatif
10. Kualifikasi yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan di SMA merupakan tujuan

- A. Pembelajaran umum
- B. Mata pelajaran
- C. Institusional
- D. Pendidikan nasional
- E. Pembelajaran khusus

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF KB1-KB4

Tes formatif KB 1

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. A |
| 2. E | 7. B |
| 3. C | 8. A |
| 4. A | 9. C |
| 5. D | 10. D |

Tes formatif KB 2

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. E |
| 2. C | 7. A |
| 3. E | 8. C |
| 4. A | 9. D |
| 5. D | 10. B |

Tes formatif KB 3

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. C |
| 2. B | 7. A |
| 3. C | 8. B |
| 4. D | 9. C |
| 5. C | 10. D |

Tes formatif KB 4

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. B |
| 2. D | 7. D |
| 3. B | 8. B |
| 4. C | 9. C |
| 5. A | 10. C |